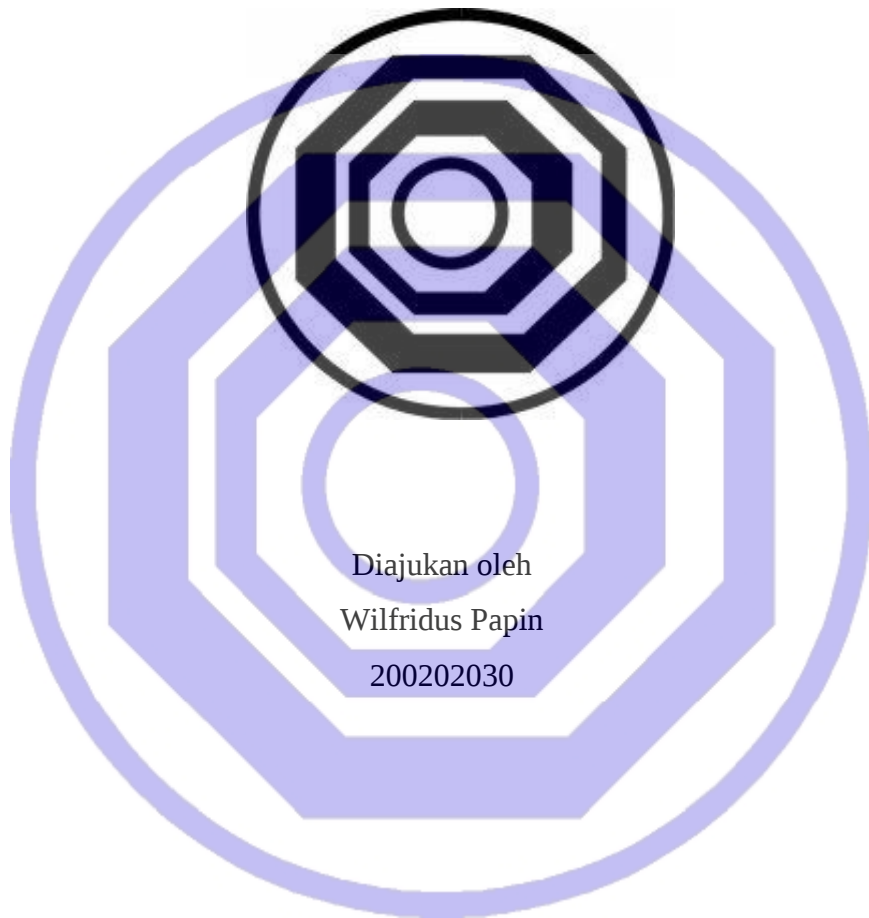


**MISTISME SEBAGAI RESISTENSI
DALAM TEOLOGI POLITIK DOROTHEE SÖLLE**

Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Magister
Program Studi Magister Ilmu Filsafat



Diajukan oleh
Wilfridus Papin
200202030

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA**

Jakarta 2023

TESIS

**MISTISISME SEBAGAI RESISTENSI
DALAM TEOLOGI POLITIK DOROTHEE SÖLLE**

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Wilfridus Papin

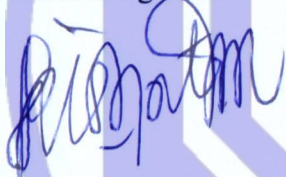
NIM: 200202030

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal 16 Juni 2023

dan dinyatakan lulus memenuhi syarat

PEMBIMBING

Pembimbing Utama

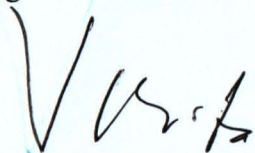
**Prof. Dr. A. Eddy Kristiyanto**

Pembimbing Pendamping

**Dr. Ferry Susanto****Disahkan pada tanggal 12 September 2023**

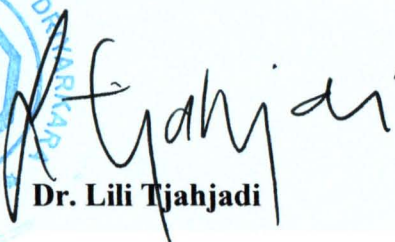
Ketua Program Studi

Magister Ilmu Filsafat

**Prof. Dr. J. Sudarminta**

Ketua

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

**Dr. Lili Tjahjadi**

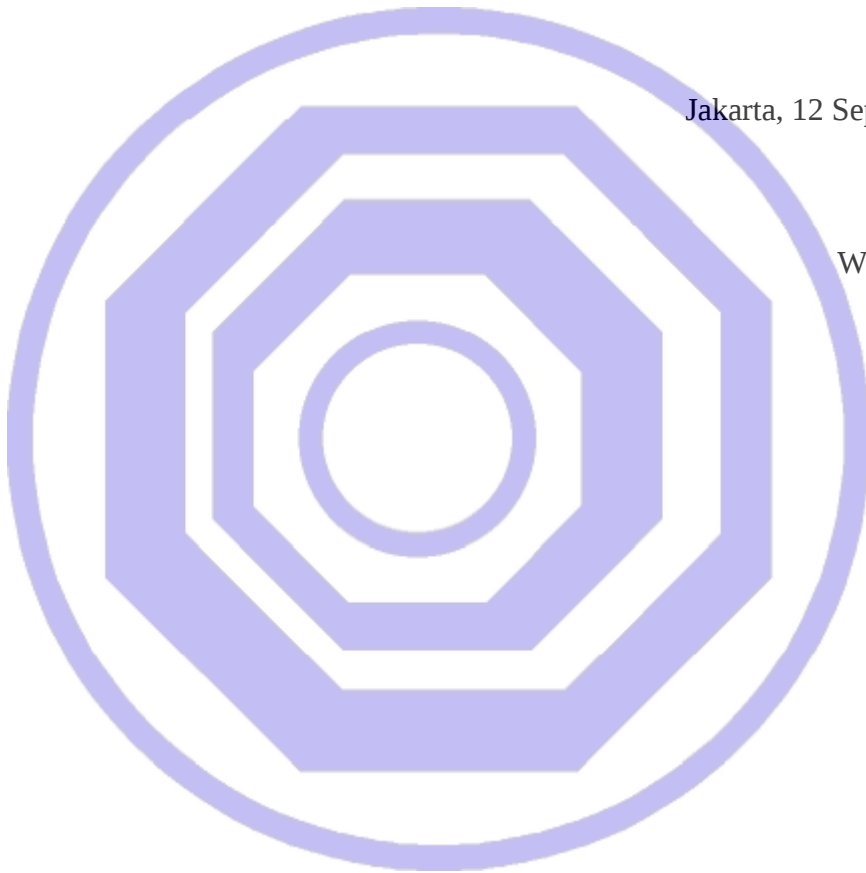
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat teks

1. Yang pernah diajukan sebagai karya tertulis untuk memperoleh gelar kesarjanaan atau
2. Yang sudah pernah dipublikasikan, atau
3. Yang terdapat dalam tulisan orang lain, kecuali hal tersebut diberitahukan dalam catatan tertulis terhadap teks dan tulisan tersebut, apabila sudah dipublikasikan, disebutkan dalam daftar pustaka.

Jakarta, 12 September 2023

Wilfridus Papin



ABSTRAK

[A] Nama : Wilfridus Papin (200202030)

[B] Judul Tesis : Mistisisme Sebagai Resistensi Dalam Teologi Politik Dorothee Sölle

[C] iv + 122 halaman; 2023

[D] Kata-kata Kunci : Penderitaan, mistisisme, holocaust, solidaritas, Teologi Politik, Teologi Pembebasan, Meister Eckhart, Dorothee Sölle, Yesus Kristus, Allah yang Menderita, Deprivatisasi iman, solidaritas, resistensi, kapitalisme.

[E] Isi Abstrak : Tesis ini menggali konsep mistisisme sebagai resistensi dalam teologi politik Dorothee Sölle. Teologi Sölle lahir dari pergumulan batinnya menghadapi situasi penderitaan manusia akibat, holocaust dan kapitalisme yang melahirkan kemiskinan di Negara Dunia Ketiga. Penderitaan manusia yang dihasilkan oleh ‘mesin kematian’ ini diciptakan oleh struktur sosial yang opresif dan tidak adil. Di hadapan realitas penderitaan ini Sölle melihat Allah yang menderita. Peristiwa salib Yesus menunjukkan bahwa Allah hadir di dalam realitas penderitaan manusia. Dengan menderita, Allah mengundang tindakan etis manusia dalam membebaskan sesama. Jawaban terhadap undangan Allah ini membutuhkan dua sikap, yakni mewujudkan dimensi sosial iman dan menghidupi semangat solidaritas dalam menanggung penderitaan orang lain. Deprivatisasi iman merupakan prasyarat bagi orang Kristen untuk melibatkan diri dalam membebaskan sesama yang menderita. Melampaui egosentrisme, hidup dalam kesederhanaan, dan menjadi pembawa damai merupakan cara hidup yang mengekspresikan semangat solidaritas terhadap mereka yang miskin dan menderita. Terlibat dan bersolider terhadap sesama yang menderita merupakan inti dari mistisisme sebagai resistensi yang digagas Dorothee Sölle. Resistensi lahir dari pengalaman kesatuan dengan Allah di dalam seluruh hidup. Kesatuan aksi dan kontemplasi menggerakkan orang Kristen untuk mentransformasi dunia. Melalui doa orang Kristen menjadi rekan kerja Allah dalam menata dunia yang adil dan damai.

[F] Daftar Pustaka : 160 [1938 – 2022]

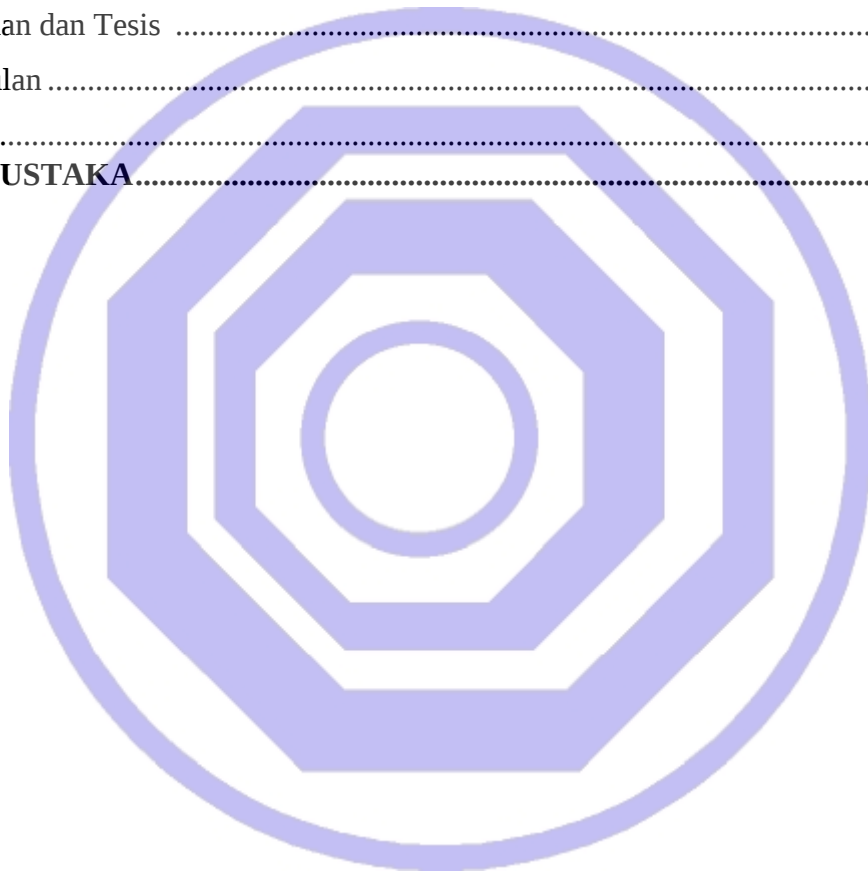
[G] Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Antonius Eddy Kristiyanto

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Daftar Isi	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang	1
2. Perihal Sosok Dorothee Sölle	6
2.1 Riwayat Hidup Dorothee Sölle	6
2.2 Karya-Karya Dorothee Sölle.....	12
2.2.1 Tema-Tema Utama Pemikiran Dorothee Sölle	12
2.2.2 Buku-Buku Dorothee Sölle	14
3. Rumusan Masalah.....	16
4. Hipotesis	16
5. Metode Penelitian	16
6. Sistematika Penulisan	18
BAB II DIMENSI SOSIAL IMAN KRISTIANI: TEOLOGI POLITIK DOROTHEE SÖLLE	19
1. Allah Transenden yang Imanen	19
2. Teologi Lahir dari Konteks kehidupan	21
3. Konteks Pemikiran Teologi Politik Dorothee Sölle.....	23
3.1 Konteks Sosial: Holocaust dan Kemiskinan di Amerika Latin	23
3.2 Konteks Eklesial: Kematian Resistensi Gereja terhadap Rezim Nazi	24
3.3 Konteks Intelektual Teologi Politik Dorothee Sölle.....	26
3.3.1 Teologi Eksistensial Rudolf Bultmann	26
3.3.2 Analisis Sosial Karl Marx.....	27
3.3.3 Teologi Kematian Allah.....	30
3.3.4 Gagasan <i>Sunder Warumbe</i> Meister Eckhart	32
4. Teologi Politik Dorothee Sölle	33
4.1 Sejarah Konsep Teologi Politik	33
4.2 Teologi Politik Dorothee Sölle	36
4.2.1 Allah yang Menderita	36
4.2.2 Keselamatan Politik	38
4.2.3 Deprivatisasi Iman	40
4.2.4 Iman yang Membebaskan	42

4.2.5 Mistisisme Politik	45
BAB III MISTISISME MENURUT DOROTHEE SÖLLE	47
1. Pengertian Mistisisme	47
2. Mistisisme Dalam Kitab Suci	48
3. Mistisisme Patristik: Biblis, Sakramental, dan Teologis	49
4. Mistisisme Abad Pertengahan: Kerinduan Bersatu dengan Allah	51
5. Mistisisme Modern: Pengalaman Personal	52
6. Tiga Tangga Mistik Klasik	54
6.1 <i>Via Purgativa</i>	55
6.2 <i>Via Illuminativa</i>	56
6.3 <i>Via Unitiva</i>	57
7. Pandangan Protestantisme Terhadap Mistisisme	57
8. Mistisisme Menurut Dorothee Sölle	59
8.1 Pengalaman Sebagai Fundasi Mistisisme	59
8.2 Kesadaran Mistik	62
8.3 Hermeneutika Kelaparan	63
8.4 <i>Locus</i> Pengalaman Mistik	65
8.4.1 Alam	65
8.4.2 Erotisisme	66
8.4.3 Komunitas	67
8.4.4 Penderitaan	67
8.4.5 Sukacita	68
8.5 Perjalanan Mistik Menurut Dorothee Sölle	69
8.5.1 <i>Via Positiva</i> : Mengagumi Dunia Ciptaan Allah	69
8.5.2. <i>Via Negativa</i> : Melepaskan	70
8.5.3 <i>Via Transformativa</i> : Resistensi	71
BAB IV MISTISISME SEBAGAI RESISTENSI:	
BERSATU DENGAN ALLAH MELAWAN MESIN KEMATIAN	72
1. Mistisisme adalah Resistensi	72
2. Menjadi Rekan Kerja Allah Dalam Proses Penciptaan	74
3. Bersolider Dengan Sesama Yang Menderita	76
4. Membebaskan Mereka Yang Menderita	78
5. <i>Vita Mixta</i> : Kontemplasi dan Aksi	81
6. Resistensi dan Doa	83

7. Resistensi dan Pertobatan Personal.....	85
7.1 Melampaui Diri Sendiri	86
7.2 Ketidakmelekatan Pada Materi	88
7.3 Menjadi Pembawa Damai	90
BAB V PENUTUP.....	93
1. Kontribusi Pemikiran Dorothee Sölle	93
2. Tanggapan.....	98
2.1 Apresiasi	98
2.2 Beberapa Catatan Kritis	100
3. Kesimpulan dan Tesis	101
3.1 Kesimpulan	102
3.2 Tesis	106
DAFTAR PUSTAKA.....	109



BAB I

PENDAHULUAN

Secara umum Bab I menjawab pertanyaan “mengapa kami memilih mistisisme politik Dorothee Sölle?” Dalam rangka menjawab pertanyaan ini kami akan menguraikan beberapa pokok bahasan. *Pertama*, Latar Belakang; *Kedua*, Perihal Sosok Dorothee Sölle; *Ketiga*, Rumusan Masalah; *Keempat*, Hipotesis; *Kelima*, Metode Penelitian; dan *Keenam*, Sistematika Penulisan. Secara berturut-turut kami akan menguraikannya sebagai berikut.

4. Latar Belakang

Dorongan untuk menulis tesis ini muncul setelah membaca seruan Paus Fransiskus pada 21 Juni 2017. Saat itu Paus Fransiskus dalam audiensi umum pagi hari di hadapan umat dan peziarah yang berkumpul di Lapangan Santo Petrus menegaskan bahwa dunia dewasa ini membutuhkan para “mistikus” yakni orang-orang yang menolak segala bentuk dominasi, memperjuangkan cinta kasih, persaudaraan dan mereka yang bersedia menanggung penderitaan orang lain. Tanpa para mistikus ini dunia tidak memiliki harapan.¹

Bagi kami seruan Paus Fransiskus ini menunjukkan adanya relasi kuat antara kehidupan mistik dan kepedulian pada kehidupan sosial manusia. Kehidupan mistik orang kristen tidak hanya bersifat personal tetapi juga sosial. Artinya, panggilan seorang mistikus tidak hanya mengejar kesalehan pribadi tetapi juga mengusahakan adanya keterlibatan dalam menuntaskan persoalan ketidakadilan, kemiskinan, dan penindasan yang menimpa sesama serta alam ciptaan. Menurut kami, seruan Paus di atas menunjukkan adanya korelasi kuat antara mistisisme dan panggilan profetik umat Kristen.

Pada aras ini, kami melihat bahwa seruan Paus di atas melawan cara pandang lain dalam mistisisme. Richard H. Jones mengungkapkan cara pandang lain tersebut, yakni mistisisme dan tindakan etis tidak kompatibel satu sama lain. Esensi mistisisme ialah kehidupan rohani personal antara seorang pribadi dan Allah. Cara hidup mistik memberi perhatian semata-mata pada diri sendiri. Mistisisme menolak keterlibatan pada urusan-urusan duniawi.²

¹ Bdk. Paus Fransiskus, Audiensi Umum, Rabu, 21 Juni 2017, dalam *Vatican.Va*, https://www.vatican.va/content/francesco/en/audiences/2017/documents/papa-francesco_20170621_udienza-generale.html, diunduh pada 20 Agustus 2021.

² Bdk. Richard H. Jones, *Mysticism and Morality: A New Look at Old Questions* (Maryland: Lexington Books, 2004), hlm. 4.

Hal yang sama juga diakui oleh Ian Bell yang melihat adanya sebuah cara pandang lain dalam tradisi Kristen Barat, yaitu bahwa mistisisme tidak memiliki kontribusi terhadap institusi dan struktur sosial yang mengatur komunitas manusia. Dasarnya ialah pemisahan antara kehidupan interior dan eksterior manusia. Pemisahan ini memandang iman sebagai urusan pribadi yang tidak bersinggungan dengan kehidupan publik.³

Menurut Robert J. Egan, cara pandang di atas relatif dominan dalam mendefinisikan mistisisme Kristen. Aksentuasi pada upaya keterlibatan nyata pada persoalan-persoalan sosial politik belum menjadi kesadaran arus utama dari pemikiran mistisisme. Refleksi teologi arus utama kurang menggali secara mendalam korelasi antara mistisisme dan dimensi profetik.⁴ Bagi Janet Ruffing, tradisi Kristen secara historis menciptakan demarkasi tegas antara mistisisme dan dimensi profetik kenabian. Iman semata-mata bersifat personal dan terisolasi dari kehidupan sosial politik.⁵

Menurut Janet K. Ruffing, Protestantisme di awal abad kedua puluh mendukung dimensi profetik atau kenabian tetapi menolak mistisisme. Penolakan terhadap mistisisme terjadi karena menghindari bahaya fusi atau konsep peleburan antara Allah dan manusia. Sebab, para mistikus seringkali mengklaim mengalami identifikasi dengan Allah.⁶ Sementara itu, dari pihak Gereja Katolik sebagaimana ditegaskan Karl Rahner menggambarkan upaya menjinakkan mistisisme dan sebagian besar menolak dimensi profetik.⁷ Rahner mengatakan demikian

Dapat dikatakan dengan sedikit berlebihan bahwa sejarah teologi mistik adalah sejarah devaluasi unsur kenabian demi kontemplasi “murni” non-profetik. Orang-orang . . . lebih mencurigai mistisisme kenabian, yang menjadikan wahyu dan petunjuk dari atas demi menuntut misi dan hak dalam Gereja untuk menasihati dan membimbing Gereja dan anggotanya, daripada mistisisme kontemplasi murni yang bebas gambaran dan tak terlukiskan. Tentu saja, yang pertama lebih berbahaya dan cenderung berkonflik dengan otoritas Gereja daripada yang kedua. Namun demikian, kenabian memiliki dasar dalam Kitab Suci, dan dalam praktiknya memiliki sejarah besar di dalam Gereja. . . namun teologi ortodoks tidak pernah memberikan perhatian serius pada pertanyaan apakah ada Nabi bahkan di masa pasca-apostolik, bagaimana semangat mereka dapat dikenali dan dibedakan, apa peran mereka dalam Gereja, apa hubungan mereka dengan hierarki, apa pentingnya misi mereka bagi kehidupan eksterior dan interior Gereja.⁸

Janet K. Ruffing menunjukkan bahwa hubungan antara mistisisme dan cita-cita transformasi sosial sebagai tugas kenabian tidak menjadi perspektif arus utama, meskipun

³ Bdk. Ian Bell, *The Relevance of Bernard Lonergan's Notion of Self-Appropriation to a Mystical-Political Theology* (New York: Peter Lang Publishing, 2008), hlm. 1.

⁴ Bdk. Robert J. Egan, “Foreword” dalam *Mysticism and Social Transformation*, ed. Janet K. Ruffing (New York: Syracuse University Press, 2001), hlm. ix.

⁵ Bdk. Janet K. Ruffing, “Introduction” dalam *Mysticism and Social Transformation*, ed. Janet K. Ruffing (New York: Syracuse University Press, 2001), hlm. 11.

⁶ Bdk. Janet K. Ruffing, “Introduction,” hlm. 11.

⁷ Bdk. Janet K. Ruffing, “Introduction,” hlm. 11.

⁸ Bdk. Karl Rahner, *Visions and Prophecies* (New York: Herder and Herder, 1963), hlm. 20 – 21.

mungkin timbul di beberapa komunitas, beberapa penulis, dan dalam beberapa situasi.⁹ Hal itu terjadi karena mereka menganggap mistisisme semata-mata sebagai paham yang mengajarkan langkah-langkah spiritual dalam menumbuhkan kesalehan pribadi yang tidak memiliki implikasi sosial. Selain itu, meningkatnya privatisasi agama secara umum selama periode modern cenderung memisahkan mistisisme yang sering disebut sebagai kehidupan kontemplatif atau batin, dari kehidupan publik. Perpecahan ini telah mengaburkan hubungan nyata antara kontemplasi dan aksi, teori dan praksis, dan mistisisme dan perilaku etis. Padahal, sejatinya mistisisme secara inheren mengandung karakter transformatif bagi kehidupan sosial masyarakat. Singkatnya, mistisisme atau kontemplasi mendapatkan finalitasnya dalam aksi sosial dan secara konkret mentransformasi tatanan sosial yang tidak adil menjadi tatanan yang menyerupai kerajaan Allah.¹⁰

Oleh karena itu, pada aras ini, mengutip Robert J. Egan, pertanyaan penting yang harus diajukan adalah “apa relasi antara cita-cita kekudusan orang beriman dengan kepedulian pada persoalan keadilan sosial, pengentasan kemiskinan, penderitaan, penindasan, dan upaya menata dunia yang adil bagi seluruh umat manusia.”¹¹ Dengan kata lain, apa hubungan antara mistik dan dimensi politik dari eksistensi agama?¹²

Menurut kami, Dorothee Sölle (1929 – 2003) adalah seorang teolog gereja Lutheran Jerman memiliki jawaban meyakinkan terhadap pertanyaan di atas. Teolog yang dalam pandangan Sarah K. Pinnock,¹³ merupakan seorang aktivis politik dan sosialis, pengagum Karl Marx, dan teolog pembebasan ini menaruh perhatian serius pada upaya membangun jembatan kokoh antara mistisisme dan transformasi sosial.¹⁴ Mengenai itu, Sölle menegaskan,

Tampaknya sangat sedikit upaya penyelidikan relasi antara pengalaman mistik dan sikap sosial dan politik. Jelas bahwa pendekatan semacam itu merupakan suatu pembatasan. Apa yang menarik bagi saya adalah bagaimana mistikus dalam berbagai generasi menyatu secara erat dengan realitas sosial mereka dan bagaimana mereka terlibat di dalamnya.¹⁵

Menurut Nancy Hawkins, Sölle memberikan penegasan demikian karena pengalaman mistik seringkali dianggap sebagai relasi pribadi antara jiwa seseorang dengan Allah.¹⁶ Bagi Hawkins,

⁹ Bdk. Janet K. Ruffing, “Introduction,” hlm. 7.

¹⁰ Bdk. Janet K. Ruffing, “Introduction,” hlm. 1 – 2.

¹¹ Bdk. Robert J. Egan, “Foreword,” hlm. ix.

¹² Bdk. Robert J. Egan, “Foreword,” hlm. ix.

¹³ Bdk. Sarah K. Pinnock, “Introduction” dalam *The Theology of Dorothee Sölle*, ed. Sarah K. Pinnock (New York: Trinity Press International, 2003), hlm. 1.

¹⁴ Bdk. Dorothee Sölle, *The Silent Cry: Mysticism and Resistance*. Penerj. Barbara dan Martin Rumscheidt (Minneapolis, Fortress Press, 2001), hlm. 3.

¹⁵ Bdk. Dorothee Soelle, *The Silent Cry*, hlm. 3.

¹⁶ Bdk. Nancy Hawkins, “Conversations with Meister Eckhart and Dorothee Sölle,” dalam *The Theology of Dorothee Sölle*, ed. Sarah K. Pinnock (New York: Trinity Press International, 2003), hlm. 180.

Sölle menemukan adanya keterkaitan antara mistisisme dan tanggung jawab sosial.¹⁷ Dorothee menghapus segala bentuk pemisahan antara internal mistik dan eksternal politik.¹⁸ Baginya, sejarah mistisisme adalah sejarah kasih kepada Allah yang diungkapkan dalam sikap kepedulian pada masalah-masalah sosial di dunia ini. “Saya tidak bisa membayangkannya tanpa aktualisasi politik dan praksis yang diarahkan pada dunia.”¹⁹ Renate Wind melihat bahwa Sölle berupaya menggabungkan kesalehan pribadi dan tindakan politis. Mistisisme politik berbicara tentang keterkaitan erat antara hasrat untuk bersatu Allah dan hasrat untuk menyelamatkan dunia dari kehancuran.²⁰

Dalam rangka mempertegas relasi antara mistisisme dan tanggung jawab politik itu Sölle mengatakan,

Segala sesuatu yang ada di dalam mesti diaktualisasikan sehingga tidak menjadi rusak, sebagaimana manna yang tertimbun untuk makan di hari esok. Sebab, pengalaman akan Allah sejatinya bukan untuk diprivatisasi, privilese orang yang memiliki waktu kosong, domain esoteris yang diinisiasi.²¹

Bagi Sölle mistisisme mendorong seseorang untuk melakukan transformasi atas kehidupan sosial.²² Sölle mengkritik gaya kehidupan mistik yang menekankan upaya penarikan diri dari dunia (*fuga mundi*) dan mementingkan kehidupan doa semata. Kehidupan mistik yang memungguni dunia ini alih-alih melawan, malah mempertahankan tatanan dunia yang tidak adil dan diwarnai kekerasan. Mengaksentuasikan gaya hidup kontemplasi murni atau menitikberatkan kesalehan pribadi tanpa terlibat dalam persoalan sosial mengkhianati kasih Allah di hadapan tatanan dunia yang tidak adil.²³

Sölle mengakui bahwa fokus utama teologi mistiknya adalah resistensi (*resistez*).²⁴ Dalam rangka itu, Sölle mengatakan “Bagi saya, mistisisme dan resistensi adalah dual hal yang tidak dapat dipisahkan dan keduanya berkaitan erat secara mendalam.”²⁵ Sölle melihat bahwa istilah “resistensi” merupakan ekspresi budaya politik yang relevan untuk negaranya yang terlibat di dalam *holocaust* dan ikut terlibat mengesksploitasi kekayaan negara-negara Dunia Ketiga. Resistensi berarti melawan “mesin kematian” (*machine of death*).²⁶

¹⁷ Bdk. Nancy Hawkins “Conversations with Meister Eckhart and Dorothee Sölle,” hlm. 180.

¹⁸ Bdk. Dorothee Soelle, *The Silent Cry*, hlm. 3.

¹⁹ Bdk. Dorothee Soelle, *The Silent Cry*, hlm. 2.

²⁰ Bdk. Renate Wind, *Dorothee Sölle – Mystic and Rebel*, Penerj. Nancy Lukens dan Martin Rumscheidt (Minneapolis: Fortress Press, 2012), hlm. 9.

²¹ Bdk. Dorothee Sölle, *The Silent Cry*, hlm. 3.

²² Bdk. Dorothee Sölle, *The Silent Cry: Mysticism and Resistance*, hlm. 50.

²³ Bdk. Dorothee Sölle, *The Silent Cry*, hlm. 3 – 4.

²⁴ Bdk. Dorothee Sölle, *The Silent Cry*, hlm. 4.

²⁵ Bdk. Dorothee Sölle, “To Be Amazed, To Let Go, To Resist: Outline for Mystical Journey today” dalam *Mysticism and Social Transformation*, ed. Janet K. Ruffing (New York: Syracuse University Press, 2001), hlm. 46.

²⁶ Bdk. Dorothee Soelle, *The Silent Cry*, hlm. 5.

Bagi Sölle, resistensi berisi memori perlawanan Eropa terhadap Nazisme, Fasisme, Stalinisme, dan pelanggaran hak asasi manusia. Resistensi juga berisi memori aktivis politik yang melakukan protes terhadap kekerasan dan ketidakadilan yang pada akhirnya merenggut nyawa mereka, seperti Sophie Scholl dan Dietrich Bonhoeffer.²⁷ Merasa bagian dari gerakan resistensi ini Sölle mengatakan

Saya tidak ingin berpisah dari mereka dan banyak orang lain di seluruh dunia, yang dalam situasi yang tampaknya tanpa harapan mempraktikkan kegilaan TIDAK! dari cinta hidup yang berbeda. Apa yang dapat saya lakukan dalam konteks dunia yang kaya sangat kecil dan tanpa risiko dibandingkan dengan tradisi besar resistensi. Hal ini tidak berbicara tentang menghormati para pahlawan tetapi bersama-sama untuk menawarkan resistensi, secara aktif dan sadar dan dalam situasi yang sangat beragam, melawan budaya kematian, sesuatu yang merupakan salah satu landasan spiritual dari budaya Dunia Pertama.²⁸

Menurut Hawkins, Sölle melihat resistensi dari perspektif teolog negara pertama. Dalam terang itu, resistensi berkaitan dengan upaya umat manusia di negara-negara maju atau kaum berjiwa berkulit putih mengambil bagian dalam perjuangan pembebasan. Resistensi adalah kemampuan untuk menetapkan secara radikal penolakan terhadap individu atau struktur yang menindas sesama.²⁹

Konsep mistik Sölle tidak bisa dilepaskan dari teologi politiknya. Menurut Bin Song, mistisisme yang digagas Sölle memotivasi seseorang untuk melibatkan diri secara politik di dalam dunia. Bentuk-bentuk keterlibatan ini dapat berupa, perlindungan terhadap ekosistem bumi, melawan konsumerisme, memperjuangkan hak kaum tertindas dan terpinggirkan dalam ekonomi pasar global. Jika kekuatan keterlibatan politik dan imperatif moral yang terkandung dalam mistisisme dimasukkan dan disempurnakan dalam kehidupan, manusia dapat memenuhi status khusus mereka sebagai rekan kerja Allah.³⁰

Menurut Nancy Hawkins, konsep mistisisme Sölle tidak bisa dilepaskan dari teologi politiknya. Mistisisme Sölle merupakan salah satu elemen teologi politiknya. Ketiga elemen yang membentuk teologi politik Sölle adalah konsep Allah Pasca-Holocaust, kritik Feminisme terhadap bahasa teologis yang terlalu patriarkal, dan mistisisme. Jadi, mistisisme sebagai resistensi bagi Sölle merupakan salah satu elemen yang membentuk teologi politiknya.³¹

Alasan pemilihan gagasan mistisisme Dorothee Sölle adalah sebagai berikut. Pertama, pemikiran Sölle ini menghubungkan mistisisme dan keterlibatan sosial. Dia menjembatani

²⁷ Bdk. Dorothee Soelle, *The Silent Cry*, hlm. 4.

²⁸ Lih. Dorothee Soelle, *The Silent Cry*, hlm. 4.

²⁹ Bdk. Nancy Hawkins, "Conversation with Meister Eckhart and Dorothee Sölle," hlm. 181. Bdk. Nancy Hawkins, "Dorothee Sölle: Radical Christian, Mystic in Our Midst" *The Way*, Vol. 44, No. 3 (2005): hlm. 88.

³⁰ Bdk. Bin Song, "Political Mysticism and Political Theology of Dorothee Sölle," *Studies in Spirituality*, 26 (2016): hlm. 331.

³¹ Bdk. Nancy Hawkins, "Dorothee Solle's Political Theology of God: Liberation, Feminism, Mysticism," (PhD diss., Fordham University, 1999), hlm. 3 – 4.

mistisisme dan panggilan profetik orang Kristen. Pemikiran ini mampu melawan mereka yang beriman hanya untuk memulihkan relasi personal dengan Allah. Sölle memandang semangat kepekaan sosial sebagai bagian dari komitmen pilihan menjadi pengikut Kristus. Perjuangan demi keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan menjadi bagian tak terpisahkan dari kesalehan personal. Kedua, teologi Sölle sangat jarang dibahas dalam khazanah teologi Indonesia. Oleh karena itu, penulisan tesis ini bertujuan untuk menjadikan teologi Dorothee Sölle semakin dikenal oleh mahasiswa teologi di Indonesia.

5. Perihal Sosok Dorothee Sölle

2.1 Riwayat Hidup Dorothee Sölle

Matchstich (nama panggilan masa kecil Dorothee) lahir pada 30 September 1929 di Cologne.³² Ia adalah anak keempat dari lima bersaudara yang lahir dari pasangan Hans Carl Nipperdey dan Hildegard Nipperdey.³³ Ayahnya adalah seorang pengacara dan profesor di bidang hukum pekerja dan kemudian menjadi presiden pengadilan pekerja. Dorothee dibesarkan dalam rumah tangga Protestan liberal dan dididik dalam budaya yang sangat halus di mana sastra, filsafat, dan musik memainkan peran besar dalam pengasuhannya.³⁴ Renate Wind menggambarkan masa kecil Dorothee sebagai seorang yang tangguh dan perkasa selayaknya seorang pria.³⁵ Keluarga Dorothee ini tinggal di distrik Marienburg, salah satu wilayah sub-urban paling makmur, dengan kesetaraan sosial, pendidikan yang liberal dan nilai-nilai konservatif kaum menengah-atas. Keluarganya apolitis. Dorothee tidak boleh berbicara tentang hal-hal politik di depan umum.³⁶

Masa kecil Dorothee ini dihantui oleh peristiwa Perang Dunia II (1939 – 1945).³⁷ Selain itu, Dorothee juga menyaksikan pembantaian terhadap orang-orang yang berdarah Yahudi di Jerman di bawah rezim Nazi. Keluarganya pernah menyembunyikan ibu dari salah satu temannya yang berdarah Yahudi di loteng rumah mereka.³⁸

³² Bdk. Renate Wind, *Dorothee Sölle – Mystic and Rebel*, hlm. 13 –14.

³³ Bdk. Renate Wind, *Dorothee Sölle – Mystic and Rebel*, hlm. 14.

³⁴ Bdk. Dorothee Sölle, *Beyond Mere Dialogue: On Being a Christian and Socialist* (Detroit: Christians for Socialism, 1978), hlm. 1.

³⁵ Bdk. Renate Wind, *Dorothee Sölle – Mystic and Rebel*, hlm. 15.

³⁶ Bdk. Rebecca Laird, “As if We Live in Liberated World,” dalam *Nurturing the Prophetic Imagination*, ed. Jamie Gates dan Mark H. Mann (Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publisher, 2012), hlm. 44.

³⁷ Bdk. Dorothee Soelle, *Against the Wind: Memoir of a Radical Christian* (Minneapolis: Augsburg Fortress, 1999) 1-17.

³⁸ Bdk. Renata Wind, *Dorothee Sölle – Mystic and Rebel*, hlm. 17.

Di hadapan situasi perang, alih-alih merasa terganggu dan dirugikan, keluarga Dorothee tetap merasa tenang dan aman.³⁹ Keadaan ini merupakan sebuah privilese keluarga kelas menengah atas di Jerman pada waktu itu. Namun kelak, kesadaran sebagai bagian dari keluarga dan masyarakat borjuis inilah yang justru menggelisahkan Dorothee, khususnya kenyataan bahwa di lingkungan itu ia tak menemukan “rumah” bagi jiwanya.⁴⁰

Dorothee melihat sesuatu yang mengganjal di dalam keluarga-keluarga borjuis Jerman, yakni antara dunia “ekstterior” mereka dalam kehidupan publik dan dunia privat mereka.⁴¹ Di rumah yang nyaman mereka mencibir, menolak ideologi nazi, dan menganggapnya sebagai gerakan yang tidak beradab. Namun, pada saat yang sama mereka tidak berani menyuarakan perlawanan dan penolakan terhadap Nazi.⁴² Di sini secara implisit Dorothee bercita-cita adanya kesatuan antara keyakinan (iman) dan tindakan dalam kehidupan nyata, terutama berkaitan dengan kehidupan publik. Di hadapan kenyataan perang ini Dorothee mengatakan demikian;

Ketika saya memasuki usia lima belas tahun Perang Dunia Kedua berakhir. Beberapa menyebut ini “akhir dari bencana Jerman;” beberapa menyebutnya pembebasan dari fasisme.” Bagaimanapun juga, ini adalah pemandangan kehancuran. Kenyataan ditandai dengan kelaparan, pemboman, kedinginan, dan kemiskinan. Secara spiritual, ini adalah pemandangan kehancuran.⁴³

Dorothee melihat peristiwa kehancuran perang dari kacamata spiritual. Setelah perang, banyak orang di Jerman bertanya pada diri sendiri sejauh mana mereka dan Gereja-Gereja Kristen Jerman berkontribusi terhadap pembunuhan massal orang-orang Yahudi. Perasaan bersalah lantaran tidak berbuat apa-apa ketika kejahatan itu terjadi menyentuh hati tidak hanya orang Jerman, tetapi juga di sebagian besar orang muda Eropa. Dorothee mengatakan,

Kami bertanya kepada ayah kami, guru kami, ibu kami, dan orang-orang di pasar. Kami selalu bertanya: Di manakah Anda ketika kereta api membawa orang-orang Yahudi ke Timur? Apa yang Anda lakukan ketika menyaksikan hal itu? Apakah Anda tidak mendengar apa-apa? Apakah Anda tidak mencium sesuatu dari gas? Dan apa yang Anda lakukan di tahun-tahun itu? Tahukah Anda apa yang sedang terjadi?⁴⁴

Seperti yang ditunjukkan oleh pertanyaan-pertanyaan ini, Dorothee bergumul dengan kenyataan bahwa dirinya berasal dari negara yang menghasilkan Holocaust, dan bahwa banyak

³⁹ Bdk. Renate Wind, *Dorothee Sölle – Mystic and Rebel*, hlm. 15. Meskipun dalam penjelasan selanjutnya, Wind menyebut bahwa distrik tersebut akhirnya juga rusak karena bom. Hlm inilah yang membuat Sölle sedikit-banyak mengalami dan merasakan penderitaan para korban perang. Lih. Renate Wind, *Dorothee Sölle – Mystic and Rebel*, hlm. 17.

⁴⁰ Bdk. Renate Wind, *Dorothee Sölle – Mystic and Rebel*, hlm. 14 – 15.

⁴¹ Bdk. Renate Wind, *Dorothee Sölle – Mystic and Rebel*, hlm. 16.

⁴² Bdk. Renate Wind, *Dorothee Sölle – Mystic and Rebel*, hlm. 16.

⁴³ Bdk. Dorothee Soelle, *Beyond Mere Dialogue: On Being a Christian and Socialist*, hlm. 1.

⁴⁴ Bdk. Dorothee Soelle, “Theology and Liberation,” dalam *Political Theology in the Canadian Context*, ed. Benjamin G. Smilie (Waterloo: Laurier University Press, 1982), hlm. 4.

orang Kristen di Jerman menolak untuk melawan gerakan Nazi.⁴⁵ Dalam artikelnya, “Theology and Liberation,” Sölle menulis bahwa sementara sekelompok kecil orang Kristen memilih untuk berpihak pada Nazi, dan kelompok kecil lainnya memilih untuk bergabung dengan perlawanan yang dibuat oleh gerakan *Confessing Church*⁴⁶, orang-orang Kristen arus utama lainnya

masih mengkhawatirkan apa yang selalu mereka lakukan, mereka menyanyikan lagu yang sama, mereka memiliki liturgi yang sama, mereka mengucapkan syukur kepada Tuhan ketika Dia menjadikan musim semi dan semua musim lainnya. Dengan kata lain, bagi mereka semuanya berjalan seperti biasanya.⁴⁷

Setelah menyadari betapa besarnya keterlibatan Jerman di dalam peristiwa Perang Dunia II dan holocaust, Sölle menderita apa yang disebut dosa kolektif, sesuatu yang tidak ada di dalam Protestantisme. Perasaan bersalah ini melahirkan kecemasan eksistensial di dalam jiwanya.⁴⁸ Dia mengakui perasaan bersalah ini mengungkapkan kekecewaan dirinya terhadap Negara dan Gereja atas keterlibatan mereka di dalam peristiwa *holocaust*.⁴⁹

Perasaan bersalah ini mendorong Sölle belajar teologi. Sölle mengaku bahwa ia belajar teologi dalam rangka mencari kebenaran yang telah disembunyikan sekian lama darinya, dan melalui studi teologi itulah ia menghidupi Kekristenan secara radikal.⁵⁰ Pada tahun 1949-1951 Sölle belajar filsafat dan ilmu filologi di Universitas Kollen dan Freiburg. Setelah itu, ia pergi ke Göttingen dan mendaftar di program doktoral studi teologi dan sastra.⁵¹ Selama di Universitas setelah mendalami eksistensialisme Martin Heidegger dan Jean-Paul Sartre Sölle menemukan kehampaan makna. Kehampaan makna inilah yang menjadi kondisi spiritualnya.⁵² Menurut Sarah K. Pinnock, Sölle mempelajari filosofi eksistensialis Martin

⁴⁵ Bdk. Daniel Jonah Goldhagen, *Hitler's Willing Executioners: Ordinary Germans and the Holocaust* (New York: Alfred A. Knopf, 1996), hlm. 40-44.

⁴⁶ *Confessing Church* merupakan gerakan kebangkitan di dalam gereja-gereja Protestan Jerman yang berkembang selama tahun 1930-an dari perlawanan mereka terhadap upaya Adolf Hitler untuk menjadikan gereja-gereja sebagai alat propaganda dan politik Sosialis Nasional (Nazi). Lihat Donald. D. Wall, “The Confessing Church and the Second World War,” dalam *Journal of Church and State*, Vol. 49. No. 3 (2007): hlm. 15. Posisi dari *The Confession Church* ini ialah menentang campur tangan pemerintah dalam urusan gereja. Gereja ini menolak gagasan bahwa gereja adalah organ negara. *The Confession Church*, menegaskan “Kami mendesak Jemaat Kristen ... untuk tidak menerima arahan apa pun dari Pemerintah Gereja yang ada ... dan untuk menahan kerja sama dari mereka yang terus memaksakan gereja untuk tunduk pada mereka.” Lih. Donald Waal, “The Confessing Church and Hitler's Foreign Policy: The Czechoslovakian Crisis of 1938,” *Journal of the American Academy of Religion*, Vol. 44, No. 3 (1976): hlm. 424.

⁴⁷ Bdk. Dorothee Soelle, “Theology and Liberation,” hlm. 113.

⁴⁸ Bdk. Dorothee Sölle, “Dialectics of Enlightenment: Reflections of a European Theologian,” dalam *Doing Theology in A Divided World*, ed. Virginia Fabella dan Sergio Torres (New York: Orbis Books, 1985), hlm. 79. Bdk. Dorothee Sölle, *Choosing Life*. Penerj. Margaret Kohl (Philadelphia: Fortress Press, 1981), hlm. 40.

⁴⁹ Bdk. Dorothee Sölle, *Beyond Mere Dialogue*, hlm. 1.

⁵⁰ Bdk. Dorothee Soelle, *Against the Wind* (Minneapolis: Fortress Press, 1999), hlm. 13.

⁵¹ Bdk. Renate Wind, *Dorothee Sölle – Mystic and Rebel*, hlm. 34.

⁵² Bdk. Dorothee Soelle, *Thinking About God: An Introduction*. (Eugene: Wipf and Stock, 1990), hlm. 184.

Heidegger dan menyetujui konsep keterlemparan (*Geworfensein*) sebagai kondisi ontologis umat manusia menghadapi ketiadaan.⁵³

Di tengah pergulatannya menghadapi kehampaan makna hidup, Sölle menemukan tulisan-tulisan Søren Kierkegaard. Sölle bergumul dengan rasa bersalah pribadinya dan sedang mencari cara untuk menghadapi kecemasan yang ditimbulkannya. Tulisan-tulisan Kierkegaard memberikan jalan menuju kebebasan batin dan akhirnya menuju iman.⁵⁴ Tulisan Kierkegaard yang berpengaruh bagi Sölle ialah kecemasan (*angst*). Baginya, Kierkegaard memahami kecemasan sebagai momen yang mendorong seseorang menuju pertobatan. Kecemasan tidak membawa seseorang pada ruang nihilisme. Sebaliknya, kecemasan membawa seseorang pada kesadaran spiritual. Kecemasan inilah yang membawa seseorang kepada Allah.⁵⁵ Setelah belajar pada Kierkegaard, Sölle meyakini bahwa kecemasan membuat seseorang menjadi manusia yang otentik. Kecemasan eksistensial membawa seseorang pada kebebasan sejati.⁵⁶

Menurut Sarah K. Pinnock, Sölle menemukan kebebasan sebagai kemungkinan yang menggembirakan terhubung dengan nihilisme dalam karya Friedrich Nietzsche. Kendati demikian, dia mengamati bahwa kesadaran eksistensial ini tidak melibatkan pengambilan tanggung jawab politik tetapi cenderung ke refleksi individualistis tentang berada di dunia.⁵⁷ Melalui teologi kelak Sölle menemukan rumah spiritual yang ia cari, karena selama ini ia tidak menemukannya di dalam kehidupan Gereja di Jerman beserta ajaran-ajaran-Nya.⁵⁸ Pada tahun terakhir dalam studi itu ia menulis disertasi dengan judul “*Nie Nachtwachen des Bonaventura (The Night watches of Bonaventure.)*”⁵⁹ Dorothee Sölle memulai karir sebagai pengajar agama di Cologne sejak 1954. Karena kebebasannya menyusun kurikulum, Sölle mengajarkan berbagai topik mengenai isu-isu sosial politik di Jerman, termasuk mengenai tragedi Holocaust, perlawanan terhadap Hitler, dan isu-isu seputarnya.⁶⁰

Kegelisahan Dorothee ini atas situasi perang kemudian mempertemukannya dengan sesama remajanya yang sama-sama berada dalam pencarian makna hidup. Ia bertemu dengan seorang pelukis abstrak yang berasal dari keluarga sederhana, bernama Dietrich Sölle. Alih-

⁵³ Bdk. Sarah K. Pinnock, “Dorothee Soelle,” dalam *The Palgrave Handbook of Radical Theology*, ed. Christopher D. Rodkey dan Jordan E. Miller (London: Palgrave Macmillan, 2018), hlm. 368.

⁵⁴ Bdk. Dorothee Soelle, *The Window of Vulnerability: A Political Spirituality*, Penerj. Linda M. Maloney (Minneapolis: Fortress Press, 1990), hlm. 117.

⁵⁵ Bdk. Dorothee Soelle, *The Window of Vulnerability*, hlm. 119.

⁵⁶ Bdk. Dorothee Soelle, *The Window of Vulnerability*, hlm. 121.

⁵⁷ Bdk. Sarah K. Pinnock, “Dorothee Soelle,” hlm. 368.

⁵⁸ Bdk. Renate Wind, *Dorothee Sölle – Mystic and Rebel*, hlm. 35.

⁵⁹ Bdk. Dorothee Soelle, *Against the Wind: Memoir of Radical Christian*, Penerj. Barbara dan Martin Rumscheidt (Minneapolis: Fortress Press, 1999), hlm. 13.

⁶⁰ Bdk. Renate Wind, *Dorothee Sölle – Mystic and Rebel*, hlm. 36 – 37.

alih menolak lantaran berada dalam kelas sosial yang berbeda, Dorothee menerima pria ini sebagai pasangan hidupnya. Keduanya dipersatukan oleh pencarian makna atas pergumulan eksistensial yang dialami banyak pemuda Jerman saat itu.⁶¹ Nama “Sölle” sendiri berasal dari sang suami Dietrich Sölle yang menikah dengannya pada tahun 1954. Dari pernikahan mereka lahirlah tiga orang anak, yakni Martin (lahir 1956), Michaela (lahir 1957) dan Caroline (lahir 1961).⁶²

Pernikahan mereka ini berujung cerai. Pada 1966 ketika mengikuti konferensi persekutuan kolaborasi Kristen-Yahudi Sölle berjumpa dengan seorang rahib Benediktin bernama Fulbert Steffensky.⁶³ Bersama Steffensky, Sölle melakukan gerakan bersama, yakni *Political Evensong*.⁶⁴ Kebersamaan yang intens dan kesamaan visi membuat mereka akhirnya saling jatuh cinta. Dengan lelaki itu kelak ia menikah. Dari pernikahan kedua Sölle inilah lahir seorang anak bernama Mirjam.⁶⁵

Pada 1960-an Sölle melibatkan diri di dalam dialog Kristen-Marxis yang mendorong orang Kristen untuk menciptakan perubahan sosial.⁶⁶ Sölle meyakini bahwa dialog ini akan membantu mengatasi keterasingan, eksploitasi, dan penghancuran yang lazim di abad kedua puluh. Dia meyakini bahwa situasi sosial modern dapat dipahami dan dapat diubah. Ada kondisi-kondisi sosial dan pola-pola perilaku tertentu yang harus diubah jika kehidupan yang sejati ingin tersedia bagi semua manusia. Meskipun dialog Kristen-Marxis runtuh, kebijaksanaan yang diperoleh Sölle darinya ditemukan dalam semua tulisannya.⁶⁷

Pada 1972-1975 Sölle mengajar sebagai dosen rekan di Fakultas Teologi Protestan di Universitas Mainz.⁶⁸ Pada 1975-1987 ia dipanggil untuk mengajar di *Union Theological Seminary* di New York setiap musim semi. Di sana Sölle mendapatkan gelar profesor di bidang teologi. Dalam periode ini Sölle aktif menulis berbagai topik teologi serta mengisi banyak

⁶¹ Bdk. Renate Wind, *Dorothee Sölle – Mystic and Rebel*, hlm. 36.

⁶² Bdk. Renate Wind, *Dorothee Sölle – Mystic and Rebel*, hlm. 201-202

⁶³ Bdk. Renate Wind, *Dorothee Sölle – Mystic and Rebel*, hlm. 50.

⁶⁴ *Political Evensong* adalah kelompok diskusi yang terdiri atas para teolog dan kaum awam baik dari Gereja Katolik maupun Protestan Jerman yang membahas masalah-masalah sosial yang sedang berkembang. Kelompok ini pertama kali dibentuk pada 1986 di Cologne sebagai ekspresi penolakan atas peristiwa perang di Vietnam. Kelompok ini menggabungkan doa, bacaan-bacaan biblis, dan refleksi teologis pada persoalan-persoalan sosial yang ada. Mereka memiliki tiga langkah dalam diskusi, yakni analisis, meditasi, dan pedoman-pedoman aksi nyata (informasi, meditasi, dan aksi). Bdk. Vincent Llyod, “Christian Responses to the Holocaust: Political Theology in Europe,” dalam *T&T Clark Handbook of Political Theology*, ed. Rubén Rosario Rodríguez (London: T&T Clark, 2020), hlm. 19.

⁶⁵ Bdk. Renate Wind, *Dorothee Sölle – Mystic and Rebel*, hlm. 55.

⁶⁶ Bdk. Nancy Hawkins, “Dorothee Sölle: Radical Christian, Mystic in Our Midst,” *The Way*, Vol. 44, No. 3 (2005): hlm. 87.

⁶⁷ Bdk. Sarah K. Pinnock, “Dorothee Soelle,” dalam *The Palgrave Handbook of Radical Theology*, ed. Christopher D. Rodkey dan Jordan E. Miller (London: Palgrave Macmillan, 2018), hlm. 273.

⁶⁸ Bdk. Renate Wind, *Dorothee Sölle – Mystic and Rebel*, hlm. 66.

ceramah dengan beragam topik. Di tempat ini juga Sölle dihadapkan pada teologi feminis dengan kritiknya yang kuat terhadap seksisme, androsentrisme, dan patriarki. Akhirnya dia tertarik pada teologi pembebasan. Ia mengunjungi berbagai negara dan berjumpa dengan berbagai aktivis di Amerika Latin dalam rangka mempromosikan perdamaian. Satu putrinya tinggal dan bekerja sebagai dokter medis di Bolivia. Sölle sangat tersentuh oleh perjumpaannya dengan orang-orang yang memberikan perlindungan bagi orang-orang yang melarikan diri dari penindasan dan teror di Amerika Tengah. Pekerjaan mereka, bersama dengan semua gerakan perdamaian di seluruh dunia, memiliki dampak besar pada penulisan dan pembicaraan teologis Sölle.⁶⁹

Di tempat ini kemudian Sölle memeluk mistisisme dan melihat keadilan dan perdamaian sebagai ekspresi alamnya di dunia terkontaminasi oleh konsumerisme, ketidakadilan ekonomi, kerusakan ekologi, dan kekacauan global. Sölle menyerukan demokratisasi mistisisme karena pengalaman akan Allah tersedia untuk semua dan tidak bersembunyi di dalam katedral dan dogma gereja. Dia mengkritik dengan sangat keras persoalan yang ditinggalkan kapitalisme, konsumerisme, penciptaan senjata nuklir, dan perang di Vietnam.⁷⁰

Dorothee Sölle meninggal, pada usia 73. Ia dikenal di seluruh dunia sebagai seorang Kristen radikal dengan keyakinan pribadi yang mendalam.⁷¹ Dia memberikan ceramah yang tak terhitung jumlahnya dan tidak pernah melewatkan kesempatan untuk diskusi teologis yang hidup. Buku terakhirnya, *The Silent Cry*, mengungkapkan kecintaannya pada mistisisme dan dampaknya terhadap hidupnya. Pemakamannya, yang dihadiri oleh begitu banyak kolega dan teman-temannya merupakan penghargaan atas karunia hidup dan kekuatan pemikirannya.⁷²

2.2 Karya-Karya Dorothee Sölle

⁶⁹ Bdk. Nancy Hawkins “Dorothee Sölle: Radical Christian, Mystic in Our Midst” *The Way*, Vol. 44, No. 3 (2005): hlm. 88.

⁷⁰ Bdk. <https://www.spiritualityandpractice.com/book-reviews/view/15663/dorothee-sölle>, diunduh pada 12 Oktober 2020.

⁷¹ Bdk. Nancy Hawkins “Dorothee Sölle: Radical Christian, Mystic in Our Midst,” hlm. 88.

⁷² Helga Kuhlmann “The Hope to Become Holy: Bringing Holiness and Everyday Life Together” dalam *Everyday Life and the Sacred*, ed. [Angela Berlis](#), [Anna-Marie J.A.C.M. Korte](#), dan [Kune Biezeveld](#) (London: Brill, 2017), hlm. 43.

2.2.1 Tema-Tema Utama

Menurut Pinnock, publikasi Sölle dari tahun 1960-an sampai kematiannya mencerminkan tanggapan aktifnya terhadap *Holocaust* dan kepasifan gereja. Hal itu dilakukannya supaya teologi relevan di zaman sekuler. Tanggapan kritisnya ini berkembang menjadi perhatian berkelanjutan terhadap ketidakadilan sosial sehingga kemudian ia membangun dialog dengan kaum Marxis, identifikasi diri sebagai seorang Kristen sosialis, dan aktivisme perdamaian dalam protes terhadap Perang Vietnam dan perlombaan senjata.⁷³

Menurut Pinnock, dasar Kristologis dari teologis Sölle terungkap ketika menanggapi kematian Allah di Eropa modern yang dihasilkan oleh sekularisme, relativisme, skeptisisme, dan individualisme melalui karyanya *Christ the Representative: An Essay in Theology after the "Death of God."* Setelah *Holocaust*, dia menyatakan bahwa Allah yang mengatur penciptaan dan pemeliharaan yang membimbing sejarah tidak ada lagi. Tanpa otoritas Allah, identitas dan makna manusia terpaut membutuhkan jangkar baru. Jangkar yang dimaksudkan Sölle ialah pemahaman baru tentang Allah di dalam Yesus Kristus. Dengan meninggalkan teisme klasik, Sölle memasuki post-teisme. Melalui teologi pasca-teistiknya, ia memandang Kristus sebagai wakil atau representasi Allah dalam ketidakhadiran-Nya di tengah dunia sekuler. Yesus Kristus adalah representasi Allah bagi manusia dan manusia bagi Allah.⁷⁴

Dalam penafsiran A. Alistair Kee, Kristologi Sölle menunjukkan Allah diwakili oleh Kristus di dunia dengan tampil sebagai yang miskin, lemah, dan terpinggirkan. Kristus mewakili Allah bagi kita, dan mewakili kita di hadapan Allah, sampai kita dapat melihat Dia di dalam sesama kita.⁷⁵ Menurut Pinnock, bagi Sölle, peran orang Kristen adalah untuk mewakili dunia, termasuk orang miskin, tertindas, dan mereka yang menderita di hadapan Allah. Keyakinan moral ini mengarah pada resistensi terhadap ketidakadilan sosial.⁷⁶

Pinnock melaporkan bahwa setelah menanggapi teologi kematian Allah, Sölle menulis buku tentang Teologi Politik pada 1971. Melalui buku ini ia mempermasalahkan teologi Rudolf Bultmann, karena tidak radikal dalam hal politik. Sölle menghargai konsep demitologisasi Bultmann sebagai tanggapan kritis terhadap Pencerahan dan interpretasi eksistensial terhadap pencarian Kristen untuk menjadi pribadi otentik di era modern.⁷⁷

⁷³ Bdk. Sarah K. Pinnock, "Dorttohee Soelle," hlm. 371.

⁷⁴ Bdk. Sarah K. Pinnock, "Dorttohee Soelle," hlm. 372.

⁷⁵ Bdk. A. Alistair Kee, "Christ the Representative: An essay in theology after the 'Death of God'," dalam *Scottish Journal of Theology*, Juni 1968, hlm. 225.

⁷⁶ Bdk. Sarah K. Pinnock, "Dorttohee Soelle," hlm. 372.

⁷⁷ Bdk. Sarah K. Pinnock, "Dorttohee Soelle," hlm. 372.

Dalam penafsiran Pinnock, Sölle menemukan pemikiran Bultmann terlalu borjuis karena menutup mata terhadap masalah sosial. Bultmann membela pemahamannya tentang dosa yang sangat individualistik. Pandangan Bultmann ini menghindari tanggung jawab Jerman atas Auschwitz dan gagal menggali dimensi sosial dosa. Orientasi politik Sölle memperluas kekhawatirannya tentang kesalahan Jerman selama Holocaust ke situasi setelah perang ketika orang-orang dibelenggu oleh pemerintahan dan perusahaan korup yang mencari keuntungan dengan mengorbankan orang.⁷⁸

Pinnock menulis bahwa pada 1975 Sölle menulis buku *Suffering* untuk menanggapi *holocaust*. Melalui buku ini Sölle menunjukkan penolakan terhadap teodise dan teisme klasik yang menekankan Allah yang Mahakuasa. Konsep Allah klasik menampilkan diri sebagai penonton pasif dan sadis. Secara teologis, ia berpendapat bahwa semua penjelasan untuk penderitaan yang dikaitkan dengan Allah Yang Mahakuasa tidak bermoral.⁷⁹

Pada 1983 Sölle menulis *The Arms Race Kills Even Without War*. Melalui buku ini ia menuding adanya kemunafikan dibalik upaya menciptakan senjata, termasuk bom nuklir, untuk memastikan perdamaian antar negara. Dia menemukan upaya menciptakan senjata ini merugikan orang miskin dan negara-negara berkembang dalam Perang Dingin. Menanggapi Perang Dunia II, ia berbicara menentang remilitarisasi Jerman dan menganggap Hiroshima sebagai lambang imoralitas perang.⁸⁰

Pinnock juga menunjukkan bahwa pada 1993 melalui *Stations of the Cross: A Latin American Pilgrimage* (1993), Sölle menulis tentang apa yang dia pelajari dari kunjungannya ke Brasil, Chili, Argentina, Peru, dan negara-negara lain termasuk Bolivia di mana putrinya Caroline bekerja sebagai dokter. Dia mengatakan bahwa teologi pembebasan mengajarkannya untuk memahami Alkitab tidak hanya sebagai panggilan untuk melakukan kehendak Allah di dunia ketidakadilan, tetapi juga sebagai panggilan untuk menanggung diskriminasi, kesulitan, dan siap menjadi martir. Baginya, belajar dari *Holocaust*, gereja harus melawan praktik-praktik penindasan dan kematian massal lainnya dan terlibat aktif untuk menciptakan perdamaian dan keadilan.⁸¹

Pinnock juga menunjukkan bahwa pada 1990 melalui refleksi teologisnya yang sistematis dalam *Thinking about God*, Sölle menelusuri jalannya dari teologi Jerman liberal ke teologi pembebasan dan menawarkan artikulasi baru tentang teologi kematian Allahnya yang

⁷⁸ Bdk. Sarah K. Pinnock, "Dorttohee Soelle," hlm. 372 – 373.

⁷⁹ Bdk. Sarah K. Pinnock, "Dorttohee Soelle," hlm. 373.

⁸⁰ Bdk. Sarah K. Pinnock, "Dorttohee Soelle," hlm. 373.

⁸¹ Bdk. Sarah K. Pinnock, "Dorttohee Soelle," hlm. 373 – 374.

ia sebut sebagai akhir dari teisme. Kematian Allah dalam teisme klasik menjadi kesempatan untuk berbicara tentang Allah dalam hal praksis, yaitu, dalam hal kebutuhan, harapan, dan kecemasan manusia. Allah ditemukan di dalam relasi-relasi kehidupan, bukan di atas manusia sebagai penguasa patriarkal. Tuhan ada di pihak para korban dan mereka yang menderita. Baginya, beriman kepada Allah menawarkan kemungkinan penyembuhan dan keutuhan melalui semangat solidaritas terhadap mereka yang menderita.⁸²

Dalam pandangan Pinnock, melalui karya besarnya, *Mysticism and Resistance* (2001), Sölle memperluas post-teisme radikal untuk mengembangkan teologi mistik. Mistisisme tidak bersifat instrumental seperti teodise yang menawarkan kompensasi atas penderitaan, tetapi memberikan dorongan untuk melawan penderitaan. Mistisisme ini melepaskan keegoisan diri, kemelekatan pada materi, dan kekerasan. Mistisisme mendorong seseorang untuk menjadikan solidaritas sebagai bagian dari cara hidup. Mistisisme selalu terarah pada pembebasan dan aksi politik.⁸³

2.2.2 Buku-buku Dorothee⁸⁴

1. Soelle, Dorothee. *Christ the Representative: An Essay in Theology After the "Death of God."* Penerj. David Levis dari *Stellvertretung: Ein Kapitel Theologie nach dem "Tode Gottes,"* 1965. London: SCM Press, 1967.
2. Soelle, Dorothee. *The Truth is Concrete.* Penerj. Livingstone *Die Wahrheit ist Konkret,* 1967. London: Burns and Oates, 1969
3. Soelle, Dorothee. *Beyond Mere Obedience.* Penerj. Lawrence W. Denef dari *Phantasie und Gehorsam: Überlegungen zu einer künftigen christlichen Ethik,* 1968. Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1970.
4. Soelle, Dorothee. *Political Theology.* Penerj. John Shelley dari *Politische, Auseinanderzetzung mit Rudolf Bultmann,* 1971. Philadelphia: Fortress Press, 1974.
5. Soelle, Dorothee. *Revolutionary Patience.* Penerj. Robert dan Rita Kimber dari *Die revolutionäre Geduld,* 1974. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1974.
6. Soelle, Dorothee. *Suffering.* Penerj. Everet Kalin dari *Leiden,* 1973. Philadelphia, Fortress Press, 1975.

⁸² Bdk. Sarah K. Pinnock, "Dorothee Soelle," hlm. 374.

⁸³ Bdk. Sarah K. Pinnock, "Dorothee Soelle," hlm. 374 – 375.

⁸⁴ Uraian atas laporan karya-karya Sölle ini diambil dari Dianne L. Oliver, *Dorothee Sölle: Essential Writings,* hlm. 9 – 11.

7. Soelle, Dorothee. *Death by Bread Alone: Texts and Reflections on Religious Experience*. Penerj. David L. Scheidt dari *Die Hinreise: Zur religiösen Erfahrung: Texte: Überlegungen*, 1975. Philadelphia, Fortress Press, 1978
8. Soelle, Dorothee. *Choosing Life*. Penerj. Margaret Kohl dari *Wählt das Leben*, 1980. Philadelphia, Fortress Press, 1981.
9. Soelle, Dorothee. *Beyond Mere Dialogue: On Being Christian and Socialist*. Detroit: CFS, 1982.
10. Soelle, Dorothee. *The Arms Race Kills Even Without War*. Penerj. Gerhard A. Elston dari *Aufrüstung tötet auch ohne Krieg*, 1982. Philadelphia, Fortress Press, 1983.
11. Soelle, Dorothee. *Of war and Love*. Penerj. Rita dan Robert Kimber dari *Im Hause des Menschenfressers: Texte zum Frieden*, 1981. Maryknoll, New York: Orbis Books, 1983.
12. Soelle, Dorothee. *The Strength of the Weak: Toward a Christian Feminist Identity*. Philadelphia, Westminster Press, 1984.
13. Soelle, Dorothee and Cloyes, Shirley A. *To Work and to Love: A Theology of Creation*, Philadelphia, Fortress Press, 1984.
14. Soelle, Dorothee, dan Fulbert Steffensky. *Not Just Say Yes and Amen: Christians with a Cause*. Penerj. Rowohlt Taschenbuch Verlag dari *Nicht nur Ja und Amen*, 1984. Philadelphia.
15. Beyers Naudé, C.F dan Soelle, Dorothee. *Hope for Faith: A Conversation* Geneva. Risk Book series, WCC Publications. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1986.
16. Soelle, Dorothee. *Thinking About God: An Introduction to Theology*. Penerj. John Bowden dari *Gott Denken: Einführung in die Theologie*, 1990. London: SCM Press, 1990.
17. Soelle, Dorothee. *The Window of Vulnerability: A Political Spirituality*. Penerj. Linda M. Maloney dari *Das Fenster der Verbundbarkeit: Theologische Texte*, 1990. Minneapolis: Fortress Press, 1990
18. Soelle, Dorothee. *On Earth as in Heaven: A Liberation Spirituality of Sharing*, Louisville, Ky: Westminster/John Knox Press, 1993.
19. Soelle, Dorothee. *Stations of the Cross: A Latin American Pilgrimage*. Penerj. Joyce Irwin dari *Gott im Mull: Eine andere Entdeckung Latinamerikas*, 1992. Minneapolis: Fortress Press, 1993.

20. Soelle, Dorothee. *Theology for Skeptics: Reflections on God*. Penerj. Joyce L. Irwin dari *Es Muss doch mehr als alles geben: Naachdenken uber gott*, 1992. Minneapolis: Fortress Press, 1995.
21. Sölle, Dorothee. *Against the Wind: Memoir of a Radical Christian*. Penerj. Barbara dan Martin Rumscheidt dari *Gegenwind: Erinnerungen*, 1995. Minneapolis: Fortress Press, 1999.
22. Sölle, Dorothee, *The Silent Cry: Mysticism and Resistance*. Penerj. Barbara dan Martin Rumscheidt dari *Mystik und Widerstand: "Du stilles Geschrei,"* 1997. Minneapolis, Fortress Press, 2001.

6. Rumusan Masalah

Persoalan utama yang hendak kami kaji dalam tesis ini adalah apakah ada implikasi etis sosial dari mistisisme dalam teologi politik Dorothee Sölle? Dalam rangka menjawab pertanyaan ini, kami menggali beberapa pertanyaan mendasar yang erat kaitannya dengan problematika yang diangkat. Pertama, mengapa mistisisme mesti bercorak sosial? Kedua, mengapa Dorothee Sölle melampaui mistisisme klasik? Ketiga, mengapa mistisisme harus melahirkan sikap resistensi terhadap ketidakadilan menurut Dorothee Sölle?

7. Hipotesis

Berdasarkan uraian latar belakang dan problematika di atas, maka kami mengajukan hipotesis sebagai berikut: **Mistisisme secara inheren mengandung implikasi etis sosial yang terwujud dalam resistensi. Mistik resisten merupakan sikap iman yang melawan struktur sosial yang tidak adil dan menindas sesama. Mistisisme bersifat transformatif dan membebaskan.**

8. Metode Penelitian

Studi yang kami lakukan untuk menulis tesis ini adalah konvergensi sumber. Artinya, kami menggali berbagai karya Dorothee Sölle dan mendalami beberapa komentar serta tanggapan atas pemikirannya. Dalam rangka menjawab problematika dan menguraikan hipotesis di atas secara lebih jelas, kami mendalami sumber-sumber utama yang ditulis oleh Sölle. Sumber utama yang kami gunakan dalam tesis ini adalah *The Silent Cry: Mysticism and Resistance*, *Dread by Bread Alone*, *The Window of Vulnerability*, *The Strength of the Weak*, *Sufferings*,

dan *Political Theology*.⁸⁵ Pendalaman terhadap teologi politik Sölle sangat penting dilakukan karena gagasan mistisismenya sangat terkait dengan orientasi politik. Buku *Thinking about God: An Introduction to Theology* juga membantu kami dalam memahami konsep Allah yang digagas oleh Sölle. Ada pun sumber-sumber pendukung yang kami pakai adalah *The Theology of Dorothee Sölle* yang diedit oleh Sarah K. Pinnock, *Dorothee Sölle – Mystic and Rebel: The Biography* yang ditulis oleh Renate Wind, *Dorothee Sölle: Essential Writings* yang ditulis oleh Dianne L. Oliver.

Ada pun kajian sebelumnya atas gagasan mistisisme dalam teologi Politik Sölle, antara lain. *Pertama*, Nancy Hawkins dalam disertasinya yang berjudul *Dorothee Sölle 's Political Theology of God: Liberation, Feminism, Mysticism* (1999) di Universitas Fordham. *Kedua*, artikel yang ditulis Kateřina Majerová, dengan judul “The Issue of Politicisation of Mysticism in The Theology of Dorothee Sölle” yang dimuat dalam *Theologica*, Volume 9, Nomor 2 (2019): 137 - 148. *Ketiga*, artikel yang ditulis Bin Song dengan judul “Political Mysticism and Political Theology of Dorothee Sölle” dalam *Studies in Spirituality*, 26 (2016). *Keempat*, artikel yang ditulis E.C. van den Dool, dengan judul “The spirituality of Sölle’s liberation theology in social innovation: empirical research into a ‘via transformativa’ for organizations” dalam *Journal of Management, Spirituality & Religion*, Volume 9, Nomor 1 (Maret 2012): 49–65.

Kami menambahkan beberapa catatan. *Pertama*, karya-karya utama Dorothee Sölle pada umumnya ditulis dalam Bahasa Jerman. Dalam tesis ini, kami menggunakan sumber-sumber yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris (edisi terjemahan) karena keterbatasan kami dalam memahami Bahasa Jerman. *Kedua*, terkait penulisan nama Dorothee Sölle. Kami menggunakan cara penulisan dalam bahasa Jerman, yakni Sölle. Beberapa Penulis, seperti Renate Wind, dan Dianne L. Oliver menggunakan nama Soelle. Namun, penggunaan nama Sölle ini tidak mengubah nama Soelle sebagai penulis buku yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris.

⁸⁵ Bdk. Dorothee Soelle, *Death by Bread Alone: Texts and Reflections on Religious Experience* (Philadelphia: Fortress Press, 1978), Penerj. David L. Scheidt dari *Die Hinriese: Zur religidsen Erfahnmg Texte und Überlegungen* (Stuttgart: Kreuz-Verlag, 1975); *The Window of Vulnerability: A Political Spirituality with Luise Schottroff and Barbel V. Wartenberg-Potter* (Minneapolis: Fortress Press, 1990), Penerj. Linda M. Maloney dari *Das Fenster der Verwundbarkeit: Theologisch-politische Texte* (Stuttgart: KreuzVerlag, 1987); *The Strength of The Weak: Toward a Christian Feminist Identity* (Philadelphia: Westminster Press, 1984), Penerj. Robert and Rita Kimber dari *Das Recht ein anderer zu werden* (Stuttgart: Kreuz-Verlag); 1978, dan *Suffering* (Philadelphia: Fortress Press, 1974) Penerj. Everett R. Kagin dari *Leiden: Thesen der Theologie* (Stuttgart: Kreuz-Verlag, 1973).

9. Sistematika Penulisan

Dalam rangka menjawab problematika dan menguraikan hipotesis di atas secara lebih jelas, kami akan membagi uraian tesis ini secara sistematis dalam lima bab sebagai berikut. Bab I, Pendahuluan. Dalam Pendahuluan kami menguraikan beberapa hal pokok seperti latar belakang penulisan tesis; Perihal Sosok Dorothee Sölle; Permasalahan yang diangkat dalam tesis; Hipotesis; Metode; dan Sistematika Penulisan tesis. Bab II membahas teologi politik Dorothee Sölle yang mencakup metode berteologi, konsep Allah, Kristologis, *holocaust* sebagai konteks sosial yang berpengaruh terhadap teologi Sölle. Pada bab II ini juga kami menunjukkan konteks akademik yang memiliki pengaruh bagi pemikiran Sölle, yaitu teologi eksistensialis Rudolf Bultmann, analisis sosial Marxisme, Teologi Kematian Allah, dan konsep *Sunder Warumbe* dari Meister Eckhart. Selain itu, kami juga menunjukkan beberapa elemen penting dalam teologi politiknya, yakni Allah yang menderita, keselamatan sosial politik, deprivatisasi iman, dan iman yang membebaskan.

Bab III menguraikan gagasan mistisisme menurut Dorothee Sölle. Sölle bukan teolog pertama yang menulis mistisisme. Oleh karena itu, sebelum masuk ke pemikiran Sölle ini kami akan terlebih dahulu memaparkan jejak-jejak pemikiran mistisisme dalam teologi Kristen mulai dari Kitab Suci, Patristik, Abad Pertengahan, dan Modern. Penjelasan mistisisme setiap periode ini hanya berisi ulasan garis besar secara singkat. Kami memberi perhatian lebih besar pada mistisisme Sölle dan menunjukkan perbedaan.

Bab IV Mistisme dan resistensi dalam teologi Politik Dorothee Sölle. Pada bagian ini kami menguraikan penjelasan relasi antara mistisisme dan resistensi. Relasi antara mistisisme dan resistensi menghasilkan konsep solidaritas, doa, pembebasan, aksi dan kontemplasi, dan pertobatan personal.

Bab V berisi penutup yang mengemukakan kesimpulan, kontribusi pemikiran Sölle, dan catatan kritis. Pada Bab V ini kami akan mengemukakan tesis yang berhubungan dengan hipotesis Bab I.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Utama

- Soelle, Dorothee. *The Silent Cry: Mysticism and Resistance*. Penerj. Barbara dan Martin Rumscheidt. Minneapolis: Fortress Press, 2001.
- _____. *Against the Wind*. Minneapolis: Fortress Press, 1999.
- _____. *Christ the Representative: An Essay in Theology After the "Death of God"*. Penerj. David Levis. London: SCM Press, 1967.
- _____. *Dread by Bread Alone*. Penerj. David L. Scheidt. Philadelphia: Fortress Press, 1978.
- _____. *On Earth as in Heaven: A Liberation Spirituality of Sharing* (Louisville, KY: Westminster/John Knox Press, 1993).
- _____. *Political Theology*. Penerj. Kreuz Verlag. Minneapolis: Fortress Press, 1971.
- _____. *Suffering*. Penerj. Everett R. Kagin Philadelphia: Fortress Press, 1974.
- _____. *The Strength of The Weak: Toward a Christian Feminist Identity*. Penerj. Robert dan Rita Kimber. Philadelphia: Westminster Press, 1984.
- _____. *The Window of Vulnerability: A Political Spirituality*. Penerj. Linda M. Maloney. Minneapolis: Fortress Press, 1990.
- _____. *Thinking about God: An Introduction*. Eugene: Wipf and Stock, 1990.
- _____. *To Work and To Love: A Theology of Creation*. Philadelphia: Fortress Press, 1984), hlm. 14.

Sumber Pendukung

Buku-Buku

- Bell, Ian. *The Relevance of Bernard Lonergan's Notion of Self-Appropriation to a Mystical-Political Theology*. New York: Peter Lang Publishing, 2008.
- Bultmann, Rudolf. *Jesus Christ and Mythology*. New York: Charles Scribner's Sons, 1958.
- Chester, Tim. *Good News to the Poor*. Leicester: Inter – Varsity Press, 2004.
- Chopp, Rebecca S. *The Praxis of Suffering: An Interpretation of Liberation and Political Theologies* Eugene, Oregon: Wipf and Stock, 2007.

- Cobb, John B. *Process Theology as Political Theology*. Manchester: Manchester University Press, 1982.
- Cunningham, L. S. dan K. J. Egan. *Christian Spirituality: Themes from the Tradition*. New York: Paulist Press, 1996.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1985.
- Fahlbusch, Erwin Geoffrey W. Bromilley, dan David P. Barrett (ed). *The Encyclopedia of Christianity, Volume 2*. Michigan: Eerdmans, 2000.
- Fierro, Alfredo. *The Militant Gospel: A Critical Introduction to Political Theologies*, Penerj. John Drury New York: Orbis Books, 1977.
- Hawkins, Nancy. "Conversations with Meister Echart and Dorotee Sölle." Dalam *The Theology of Dorotee Sölle*, ed. Sarah K. Pinnock, 169 – 188. New York: Trinity Press International, 2003.
- Hellman, John. *Simone Weil: An Introduction to Her Thought*. Ontario: Wilfrid Laurier University Press, 1982.
- Johnson, Roger A. *Rudolf Bultmann: Interpreting Faith for the Modern Era*. San Francisco: Collins Liturgical Publications, 1987.
- Jones, Richard H. *Mysticism and Morality: A New Look at Old Questions*. Maryland: Lexington Books, 2004.
- Knowles, D. *Agustine: City of God*. Middlesex: Penguin Books, 1972.
- Kristiyanto, Eddy. *Sakramen Politik: Mempertanggungjawabkan Memoria*. Yogyakarta: Lamalera, 2008.
- Lacoste, Jean Yves (ed). *Encyclopedia of Christian Theology*. London: Routledge, 2005.
- Livingston, James C. dan Francis Schüssler Fiorenza. *Modern Christian Thought*. Minneapolis: Fortress Press, 2006.
- Llyod, Vincent. "Christian Responses to the Holocaust: Political Theology in Europe." Dalam *T&T Clark Handbook of Political Theology*, ed. Rubén Rosario Rodríguez, 17 – 28. London: T&T Clark, 2020.
- Macgregor, G. H. C. *The New Testament Basis of Pacifism*. London: James Clarke and Company, Ltd., 1938.

- McGinn, Bernard (ed). *Meister Eckhart: Teacher and Preacher*. New York: Paulist Press, 1986.
- _____. *Mysticism in the Golden Age of Spain (1500–1650)*. New York: Crossroad, 2007.
- _____. *The Foundations of Mysticism: Origins to the Fifth Century*. New York: Crossroad, 1991.
- _____. *The Presence of God: A History of Western Christian Mysticism*. London: SCM Press, 1998.
- Metz, Johann Baptist. *Theology of the World*, Penerj. Willian Glen – Doepel. London: Burns & Oates, 1969.
- _____. *Faith in History and Society: Toward a Practical Fundamental Theology*. Penerj. David Smith. London: Burns & Oates, 1980.
- Moltmann, Jürgen. *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*. Penerj. R. A. Wilson dan John Bowden. Minneapolis: Fortres Press, 1993.
- Oakley, Francis. *The Western Church in the Later Middle Ages*. New York: Cornell University Press, 1979.
- Oliver, Dianne L. *Dorotee Sölle: Essential Writings*. New York: Orbis, 2006.
- Pöhlmann, Horst G. *Allah itu Allah: Potret 6 Teolog Besar Kristen Protestan Abad ini*, Penerj. Alex Armanjaya dan Georg Kirchberger. Ende: Nusa Indah, 1998.
- Rahner, Karl. *Visions and Prophecies*. New York: Herder and Herder, 1963
- Redell, Petra Carlsson. *Mysticism as Revolt: Foucault, Deleuze and Theology Beyond Representation* Colorado: The Davies Group, 2014.
- Roberts, Bernadette. *What Is Self?: A Study of the Spiritual Journey in Terms of Consciousness* Colorado: Sentient Publications, 2005.
- Sheldrake, Philip ed. *Westminster Dictionary of Christian Spirituality*. Louisville: Westminster John Knox, 2005),
- Smilie, Benjamin G, (ed). *Political Theology in the Canadian Context*. Waterloo: Wilfred Laurier University Press, 1982.

- Soelle, Dorothee. *Beyond Mere Obedience*, Penerj. Lawrence W Denef. Detroit: Christians for Socialism, 1978.
- _____. *Choosing Life*. Penerj. Margaret Kohl. Philadelphia: Fortress Press, 1981.
- _____. *Not Just Yes and Amen*. Philadelphia: Fortress Press, 1985.
- _____. *The Arms Race Kills Even Without War*. Penerj. Gerhard A. Elston Philadelphia, Fortress Press, 1983.
- _____. *The Truth is Concrete*. Penerj. Livingstone. London: Burns and Oates, 1969.
- Wannenwetsch, Bernd. *Political Worship: Ethics for Christian Citizens*, Penerj. Margaret Kohl Oxford: Oxford University Press, 2004.
- Weil, Simone. *Gravity and Grace*, Penerj. Emma Crawford dan Mario van den Ruhr. New York: Routledge Classics, 2002.
- _____. *Waiting for God*, Penerj. Emma Craufurd. New York: Perennial Library, 1951.
- Williams, Rowan. *Teresa of Avila*. London: Bloomsbury, 1991.
- Wind, Renata. *Dorothee Sölle – Mystic and Rebel: The Biography*, Penerj. Nancy Lukens dan Martin Rumscheidt. Minneapolis: Fortress Press, 2012.
- Wiseman, James A. *Spirituality and Mysticism: A Global View*. New York: Orbis Books, 2006.

Bab di dalam Buku

- Adams, Nicholas. “Jürgen Moltmann.” Dalam *The Blackwell Companion to Political Theology*, ed. Peter Scott dan William T. Cavanaugh, 229 – 240. Oxford: Blackwell Publishing, 2004.
- Andia, Ysabel de. “Dionysius as A Mystic” Penerj. Mark Edwards Dalam *The Oxford Hand Book of Dionysius the Areopagite*, ed. Mark Edwards, dkk, 653 – 669. Oxford: Oxford University Press, 2022.
- Ashley, J. Matthew. “Johann Baptist Metz.” Dalam *The Blackwell Companion to Political Theology*, ed. Peter Scott dan William T. Cavanaugh, 241 – 255. Oxford: Blackwell Publishing, 2004.

- Barstow, Anne Llewellyn. "Dorothee Soelle: Mystic/Activist." Dalam *The Theology of Dorothee Soelle*, ed. Sarah K. Pinnock, 189 – 201. New York: Trinity Press International, 2003.
- Bieler, Andrea. "The Language of Prayer between Truth Telling and Mysticism," dalam *The Theology of Dorothee Soelle*, ed. Sarah K. Pinnock, 55 – 70. New York: Trinity Press International, 2003.
- Budi, Hardiman Fransisco. "Kedaulatan dan Krisis Menurut Carl Schmitt." Dalam *Teologi Politik*, ed. Vinsensius Felly Kama, 25 – 60. Jakarta: Yayasan Bhumiksara, 2003.
- Cavanaugh, William T. dan Peter Manley Scott. "Introduction to the Second Edition." Dalam *The Wiley Blackwell Companion to Political Theology*, ed. William T. Cavanaugh dan Peter Manley Scott, 1 – 11. Hoboken: Wiley Blackwell, 2019.
- Christie, Douglas Burton. "Early Monasticism." Dalam *The Cambridge Companion to Christian Mysticism*, 37 – 58. Cambridge: Cambridge University Press, 2012.
- Clayton, Philip. "God and World." Dalam *The Cambridge Companion to Postmodern Theology*, ed. Kevin J. Vanhoozer, 203 – 218. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Cohn-Sherbok, Dan. "Theology as Praxis." Dalam *Companion Encyclopedia of Theology*, ed. Peter Byrne dan Leslie Houlden, 1001 – 1016. London dan New York: Routledge, 1995.
- Dennis E. Tamburello, "The Protestant Reformers on Mysticism," dalam *The Wiley-Blackwell Companion to Christian Mysticism*, ed. Julia A, 405 – 421. Lamm. Hoboken: Willey Blackwell, 2013.
- Dyke, Christina Van. "Mysticism." Dalam *The Cambridge History of Medieval Philosophy*, ed. Robert Pasnau, 720 – 734. Cambridge: Cambridge University Press, 2010.
- Dysinger, Luke. "The Ascetic Life." Dalam *Oxford Handbook of Mystical Theology*, ed. Mark Allen McIntosh dan Edward Howells, 164 – 185. Oxford: Oxford University Press, 2020.

- Eddy, Kristiyanto Antonius. "Introduksi Umum Ke dalam 'Political Theologies'." Dalam *Teologi Politik*, ed. Vinsensius Felly Kama, 1 – 24. Jakarta: Yayasan Bhumisakra, 2003.
- Egan, Robert J. "Foreword" dalam *Mysticism and Social Transformation*, ed. Janet K. Ruffing, ix – xii. New York: Syracuse University Press, 2001.
- Eric, D. Weitz. "Weimar Germany and the Dilemmas of Liberty." Dalam *The Routledge History of the Holocaust*, ed. Jonathan C. Friedman, 59 – 68. London dan New York: Routledge, 2011.
- Ericksen, Robert P. dan Susannah Heschel. "The German Churches and the Holocaust." Dalam *The Historiography of the Holocaust*, ed. David Stone. New York: Palgrave-Macmillan, 2004.
- _____. "Protestants." Dalam *The Oxford Handbook of Holocaust Studies*, ed. Peter Hayes dan John K. Roth, 250 – 264. Oxford: Oxford University Press, 2010.
- Fergusson, David. "Rudolf Bultmann." Dalam *The Routledge Companion to Modern Christian Thought*, ed. Chad Meister dan James Beilby, 127 – 137. London: Routledge, 2013.
- Friedländer, Saul. "The Holocaust." Dalam *The Oxford Handbook of Jewish Studies*, ed. Martin Goodman, 412 – 444. Oxford: Oxford University Press, 2002.
- Gates, Jamie. "Primer of the Prophets." Dalam *Nurturing the Prophetic Imagination*, ed. Jamie Gates dan Mark H. Mann, 1 – 4. Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publisher, 2012.
- Hamilton, William. "The New Essence of Christianity." Dalam *Toward A New Christianity: Readings the Death of God Theology*, ed. Thomas J.J. Altizer, 267 – 282. New York: Harcourt, Brace & World, 1967.
- _____. "Thursday's Child." Dalam *Radical Theology and the Death of God*, ed. Thomas J.J Altizer dan William Hamilton, 87 – 94. London: Penguin Books, 1968.
- Hamlin Littell, Franklin dan Marcia Sachs Littell. "The Church, Theology, and The Holocaust." Dalam *The Routledge History of The Holocaust*, ed. Jonathan C. Friedman, 348 – 357. London: Routledge, 2011.

- Harrison, Beverly Wildung. "Dorothee Soelle as Pioneering Postmodernist." Dalam *The Theology of Dorothee Soelle*, ed. Sarah K. Pinnock, 239 – 255. New York: Trinity Press International, 2003.
- Hendrix, Scott. "Luther." Dalam *The Cambridge Companion to Reformation Theology*, ed. David Bagchi dan David C. Steinmetz, 39 – 56. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Heyward, Carter. "Crossing over: Dorothee Soelle and the Transcendence of God." Dalam *The Theology of Dorothee Soelle*, ed. Sarah K. Pinnock, 221 – 238. New York: Trinity Press International, 2003.
- Hilberg, Raul. "Auschwitz." Dalam *The Holocaust Encyclopedia*, ed. Walter Laqueur dan Judith Tydor Baumel, 32 – 44. New Haven dan London: Yale University Press, 2001.
- Hollywood, Amy. "Introduction." Dalam *The Cambridge Companion to Christian Mysticism*, ed. Hollywood, Amy dan Patricia Z. Beckman, 1 – 33. Cambridge: Cambridge University Press, 2012.
- Howells, Edward. "Mystical Theology and Human Experience." Dalam *The Oxford Handbook of Mystical Theology*, ed. Edward Howells dan Mark A. McIntosh, 45 – 64. Oxford: Oxford University Press, 2020.
- Jersild, Paul T. "The Christian-Marxist Encounter in the West." dalam *Christians and the Many Faces of Marxism*, ed. Wayne Stumme, 99-109. New York: Augsburg Fortress Press, 1984.
- Keshgegian, Flora A. "Witnessing Trauma: Dorothee Soelle's Theology of Suffering in a World of Victimization." Dalam *The Theology of Dorothee Soelle*, ed. Sarah K. Pinnock, 93 – 108. New York: Trinity Press International, 2003.
- Laird, Rebecca. "'As if We Live in Liberated World.'" Dalam *Nurturing the Prophetic Imagination*, ed. Jamie Gates dan Mark H. Mann, 43 – 50. Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publisher, 2012.
- Lamm, Julia A. "A Guide to Christian Mysticism." Dalam *The Wiley-Blackwell Companion to Christian Mysticism*, ed. Julia A. Lamm, 1 – 26. Malden: Wiley-Blackwell, 2013.

- Louis Bouyer. "Mysticism: An Essay on the History of the Word." Dalam *Understanding Mysticism*, ed. Richard Woods, 42 – 45. New York: Image Books, 1980.
- Macquarrie, John. "The Figure of Jesus Christ in Contemporary Christianity." Dalam *Companion Encyclopedia of Theology*, ed. Peter Byrne dan Leslie Houlden, 917 – 936. London: Routledge, 1995.
- Marlé, René. "Demythologization." dalam *Encyclopedia of Theology: A Concise Sacramentum Mundi*, ed. Karl Rahner, 335 – 338. London: Burns & Oates, 1975.
- Marx, Karl. "Toward A Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right Introduction." Dalam *Karl Marx: The Essential Writings*, ed. Frederic L. Bender, 130-139. Boulder dan London: Westview Press, 1972.
- Matthäus, Jürgen. "Nazi Genocides." Dalam *The Cambridge History of the Second World War: Volume II: Politics and Ideology*, ed. Richard J. B. Bosworth dan Joseph A. Maiolo, 162 – 180. Cambridge: Cambridge University Press, 2015.
- McGinn, Bernard. "The Genealogy of Mystical Traditions." Dalam *The Oxford Handbook of Mystical Theology*, ed. Mark Allen McIntosh dan Edward Howells, 65 – 87. Oxford: Oxford University Press, 2020.
- Metz, Johannes Baptist "Political Theology: A New Paradigm of Theology?" Dalam *Civil Religion and Political Theology*, ed. Leroy S. Rouner, 141-153. Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame Press, 1986.
- Moltmann, Jürgen. "European Political Theology." Dalam *The Cambridge Companion to Christian Political Theology*, ed. Craig Hovey dan Elizabeth Phillips, 3 – 22. Cambridge: Cambridge University Press, 2015.
- _____. "Towards the Waiting God." Dalam *The Future of Hope*, ed. Frederick Herzog, 51-71. New York: Herder and Herder, 1970.
- Oliver, Dianne L. "Christ in the World: The Christological Vision of Dorothee Soelle." Dalam *The Theology of Dorothee Soelle*, ed. Sarah. K Pinnock, 109 – 128. New York: Trinity Press International, 2003.
- Pinnock, Sarah K. "A Postmodern Response to Suffering after Auschwitz." dalam *The Theology of Dorothee Sölle*, ed. Sarah K. Pinnock, 129 – 144. New York: Trinity Press International, 2003.

- Quante, Michael. "Marx (1818 – 1883)." Dalam *The Oxford Handbook of German Philosophy in the Nineteenth Century*, ed. Michael N. Forster dan Kristin Gjesdal, 149 – 170. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Ruffing, Janet K. "Introduction." Dalam *Mysticism and Social Transformation*, ed. Janet K. Ruffing. 1 – 28. New York: Syracuse University Press, 2001.
- Sarah K. Pinnock. "Dorothee Sölle." Dalam *The Palgrave Handbook of Radical Theology*, ed. Christopher D. Rodkey dan Jordan E. Miller, 367 – 380. London: Palgrave Macmillan, 2018.
- Schottroff, Luise. "'Come, Read with My Eyes': Dorothee Soelle's Biblical Hermeneutics of Liberation," dalam *The Theology of Dorothee Soelle*, ed. Sarah K. Pinnock, 43 – 53. New York: Trinity Press International, 2003.
- Smith, Margaret. "The Nature and Meaning of Mysticism." Dalam *Understanding Mysticism*, ed. Richard Woods, 19 – 25. New York: Image Books, 1980.
- Soelle, Dorothee. "Theology and Liberation." Dalam *Political Theology in the Canadian Context*, ed. Benjamin G. Smillie, 113-131. Waterloo, Ontario, Canada: Wilfrid Laurier University Press, 1982.
- _____. "Between Matter and Spirit: Why and in What Sense Must Theology Be Materialist?" Dalam *God of the Lowly: Socio – Historical Interpretations of the Bible*, ed. Willy Schottroff dan Wolfgang Stegemann, Penerj. Matthew j. O'Connel, 86 – 102. Maryknoll, New York: Orbis books, 1984.
- _____. "Dialectics of Enlightenment: Reflections of a European Theologian." Dalam *Doing Theology in A Divided World*, ed. Virginia Fabella dan Sergio Torres, 79 – 84. New York: Orbis Books, 1985.
- _____. "To Be Amazed, To Let Go, To Resist." Dalam *Mysticism and Social Transformation*, ed. Janet K. Ruffing, 45 – 51. New York: Syracuse University Press, 2001.
- Tyler, Peter. "Triple Way." Dalam *The New Westminster Dictionary of Christian Spirituality*, ed. Philip Sheldrake, 626 – 627. Louisville: Westminster John Knox, 2005.
- Vento, Johann M. "Formation (s) of the Mystical-Political in the Age of Globalization: Suffering as Agentive Choice in Dorothee Soelle and Talal Asad." Dalam *Religion, Economics, and Culture in Conflict and Conversation*, ed. Laurie

Cassidy dan Maureen H. O'Connell, 121 – 133. Maryknoll: Orbis Books, 2011.

Jurnal-Jurnal

Arnett, M.” Rudolf Bultmann’s Existentialist Interpretation of the New Testament.” *The Asbury Seminary*, Vol. 17, No. 2 (1963): 28 – 31.

Ashley, J. Matthew. “The mysticism of everyday life.” *The Way*, Vol. 102, No. 61 (2001): 61–69.

Bucher, Glenn R. “Toward a Liberation Theology for the ‘Oppressor.’” *Journal of the American Academy of Religion*, Vol. 44, No. 3 (1976): 517 – 534.

Certeau, Michel de, “Mysticism,” Penerj. Marsanne Brammer, *Diacritics*, Vol. 22, No. 2 (1992): 11 – 25.

Devine, Luke. “Shekhinah as ‘Shield’ to Israel: Refiguring the Role of Divine Presence in Jewish Tradition and the Shoah,” *Feminist Theology*, Vol. 25, No. 1 (2016): 62 – 88.

Dool, E.C. van den. “The spirituality of Sölle ’s liberation Theology in Social Innovation: Empirical Research into a ‘Via Transformativa’ for Organizations.” *Journal of Management, Spirituality & Religion*, Vol. 9, No. 1 (2012): 49 – 65.

Eckardt, Alice L. “Post-Holocaust Theology: A Journey out of The Kingdo of Night.” *Holocaust and Genocide Studies*, Vol. 1, No. 2 (1986): 229 – 240.

Eggemeier, Matthew T. “A Mysticism of Open Eyes: Compassion for A Suffering World and The Askesis of Contemplative Prayer.” *Spiritus: A Journal of Christian Spirituality*, Vol. 12, No. 1 (2012): 43 – 62.

Evans, Gary. “Spiritual Deviations: Late Medieval Mysticism.” *Affirmation and Critique: A Journal of Christian Thought*, Vol. 4, No. 2 (1999): 56 – 58.

Fiorenza, Francis Schüssler. “Political Theology as Foundational Theology.” *Proceedings of the Catholic Theological Society of America*, 32 (1972): 142 – 177.

Gear, Janet. “Dorothee Sölle,” *Touchstone*, Vol. 29, No. 3 (2011): 53 – 61.

Gutierrez, Jose L. “Thomas J.J. Altizer: On the Death of God Theology.” *Obsculta*, Vol.7, No. 1. (2014): 11 – 28.

- Harvey, Ann Marie. "Dorothee Soelle in Memoriam." *Pacifica: Australasian Theological Studies*, Vol. 17, No. 1 (2004): 71 – 86.
- Hawkins, Nancy. "Dorothee Soelle and Meister Eckhart: Learning to Live Without a Why." *Eckhart Review*, Vol. 18, No. 1 (2009): 22 – 34.
- _____. "Dorothee Sölle: Radical Christian, Mystic in Our Midst." *The Way*, Vol. 44, No. 3 (2005): 85 – 96.
- Henry, Martin. "How Christian is Christian Mysticism?" *Irish Theological Quarterly*, Vol. 64, No. 1 (1999): 29 – 64.
- Higginson, Richard. "From Carl Schmitt to Dorothee Soelle: Has Political Theology Turned Full Circle?" *Churchman*, Vol. 97, No. 2 (1983): 132 – 140.
- Kee, A. Alistair "Christ the Representative: An essay in theology after the 'Death of God'," dalam *Scottish Journal of Theology*, Vol 21, no. 2. (1968). 225.
- Kollontai, Pauline. "Theodicy in a Post-Holocaust World: The Work of Dorothee Sölle." *Theology*, Vol. 105, No. 826. (2002): 265 – 273.
- Kourie, Celia. "The Way of the Mystic: The Sanjuanist stages of the spiritual path," *HTS Theologese Studies/ Theological Studies*, Vol. 72, No. 4 (2016): 1 – 11.
- Lakeland, Paul. "Theological Trends: Political and Liberation Theology I." *The Way*, Vol. 25, No. 3 (1985): 224-235.
- Majerová, Kateřina. "The Issue of Politicisation of Mysticism in The Theology of Dorothee Sölle." *Theologica*, Vol. 9, No. 2 (2019): 137 – 148.
- McGinn, Bernard. "Mysticism and The Reformation: A brief survey." *Acta Theologica*, Vol. 35, No. 2 (2015): 50 – 65.
- _____. "The Changing Shape of Late Medieval Mysticism." *Church History*, Vol. 65, No. 2 (1996): 197 – 219.
- O'Connor, Kathleen M. "Let All the Peoples Praise You: Biblical Studies and a Hermeneutics of Hunger." *Catholic Biblical Association*, Vol. 72, No. 1 (2010): 1 – 14.
- Quentin, Lauer. "Christian-Marxist Dialogue: An Evaluation." *Worldview of Religion and International Affairs*, Vol. 14, No. 3 (1971): 15-19.

- Ronald Gregor Smith. "What Is Demythologizing?." *Theology Today*, Vol. 10, No. 1 (1953): 34 – 44.
- Slotte, Pamela "Political Theology within International Law and Protestant Theology," *Studia Theologica - Nordic Journal of Theology*, Vol. 64, No. 1 (2010): 22 -58.
- Soelle, Dorothee. "Moses, Jesus, and Marx: Utopians in Search of Justice." *Cross Currents*, Vol. 42, No. 4 (1992): 528 – 535.
- _____. "Mysticism, Liberation, and the Names of God." *Christianity and Crisis*, Vol. 41, No. 11 (1981): 179 – 185.
- _____. "Resistance: Toward a First World Theology." *Christianity and Crisis*, Vol. 39, No.12 (1979): 178 – 182.
- Song, Bin. "Political Mysticism and Political Theology of Dorothee Sölle." *Studies in Spirituality*, 26 (2016): 331 – 344.
- Stoll, Christian. "The Modernist Interest in Mysticism: Friedrich von Hügel's Contribution to the Discourse on 'Religious Experience' around 1900." *The Downside Review*, Vol. 139, No. 2 (2021): 105 – 121.
- Sturmt, Douglas. "Praxis and Promise: On the Ethics of Political Theology." *Ethics*, Vol. 92, No. 4 (1982): 733 – 750.
- Van den Dool, E.C. "The Spirituality of Soelle's Liberation Theology in Social Innovation: Empirical Research into A 'Via Transformativa' for Organizations." *Journal of Management, Spirituality & Religion*, Vol. 9, No. 1 (2012): 49-65.
- Yoon-Jae, Chang. "Creation in light of Liberation: Ensuring Connection between Life and Justice." *Madang: Journal of Contextual Theology*, Vol. 17 (2012): 7 – 36.
- Zadeh, Saeed Zarrabi. "The 'mystical' and the 'modern': Mutual entanglement and multiple interactions." *Studies in Religion /Sciences Religieuses*, Vol. 49, No. 4 (2020): 525 – 545.

Pertimbangan Buku

Clifford, Anne M. "Review of *The Silent Cry: Mysticism and Resistance*, by Dorothee Soelle", *Spiritus: A Journal of Christian Spirituality* 3 (2003): 139 – 142.

M. Douglas Meeks, "Review of *Death by Bread Alone: Texts and Reflections on Religious Experience* Dorothee Soelle, By Dorothee Soelle, *Union Seminary Quarterly*, 4, (1979): 253 – 254.

Disertasi dan Tesis

Dool, Elizias Christiaan van den. "Spiritual Dynamics in Social Innovation: An organizational context, lived spirituality and a school of spirituality." PhD., Radboud University, 2017.

Elizabeth, Yore Susan. "The mystic way in postmodernity: Transcending Theological Boundaries in the writings of Iris Murdoch, Denise Levertov and Annie Dillard." PhD diss., Durham theses, Durham University, 2006.

Harvey, Ann-Marie. "Towards a Fifth Gospel *Via* Schillebeeck and Sölle." PhD., Australian Catholic University, 2003.

Hawkins, Nancy. "Dorothee Solle's Political Theology of God: Liberation, Feminism, Mysticism." PhD diss., Fordham University, 1999.

Steele, Amy Elizabeth. "The Mystical Aesthetic: Howard Thurman and The Art of Meaning." PhD diss., Vanderbilt University, 2012.

Internet

Corrigan, [Kevin](#) dan [L. Michael Harrington](#) "Pseudo-Dionysius the Areopagite". Dalam [Stanford Encyclopedia of Philosophy](https://plato.stanford.edu/entries/pseudo-dionysius-areopagite/#MysThe).
<https://plato.stanford.edu/entries/pseudo-dionysius-areopagite/#MysThe>.

Faramelli, Norman. "'Flashback Friday' On Dorothee Sölle: Political Theologian Par Excellence,". Dalam [Religioussocialism.Org](https://www.religioussocialism.org/flashback%20friday%20on%20dorothee%20soelle%20political%20theologian%20par%20excellence).
[https://www.religioussocialism.org/flashback friday on dorothee soelle political theologian par excellence](https://www.religioussocialism.org/flashback%20friday%20on%20dorothee%20soelle%20political%20theologian%20par%20excellence).

Fransiskus, Paus. Audiensi Umum. Rabu, 21 Juni 2017. Dalam *Vatican.Va*.
https://www.vatican.va/content/francesco/en/audiences/2017/documents/pa-pa-francesco_20170621_udienza-generale.html.

Knight, Kevin (ed.). "State or Way (Purgative, Illuminative, Unitive)". Dalam *New Advent*.
<https://www.newadvent.org/cathen/14254a.htm>.

